

# HUBUNGAN ANTARA KEJUJURAN DAN AKTUALISASI DIRI

*by Adinda Kartini Mellyniawati Mellyniawati*

---

**Submission date:** 05-Jan-2024 01:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2266921178

**File name:** turnitin.docx (558.94K)

**Word count:** 13232

**Character count:** 88261

# **HUBUNGAN ANTARA KEJUJURAN DAN AKTUALISASI DIRI**

**1**  
**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



**Oleh :**  
**ADINDA KARTINI MELLYNIAWATI**  
**NBI: 1512000244**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**  
**2023**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat vital dalam lingkup pekerjaan, baik di lembaga maupun sektor industry serta memberikan dampak yang substansial pada kemajuan perusahaan. Keberadaan sumber daya manusia di dalam suatu organisasi dapat menghasilkan peluang keuntungan bisnis yang sebelumnya belum terwujud serta memberikan sebuah kunci pasti dalam perkembangan suatu bisnis dalam perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh peran sumber daya manusia.

Menurut Mutiara (2018) sumber daya manusia adalah sebuah proses manajemen mencakup pengelolaan, kepemimpinan, perencanaan dan pengendalian aktivitas yang terkait dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengembangan, promosi dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Hasibuan (2016) sumber daya manusia merupakan seni dan ilmu manajemen sumber daya manusia mencakup regulasi hubungan dan peran tenaga kerja dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat secara keseluruhan. Organisasi yang bagus di mata masyarakat akan menunjukkan penampilan dan pengembangan kualitas karyawan yang dimiliki. Hal tersebut yang menyebabkan pengaruh besar terhadap perusahaan atau organisasi.

Sumber daya manusia adalah person yang berada di lingkungan perusahaan atau organisasi. Nawawi (2011) pengertian sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu makro dan mikro. Secara makro, sumber daya manusia mencakup keseluruhan individu sebagai anggota suatu organisasi atau populasi yang terlibat dalam berbagai aktivitas pekerjaan, baik yang bekerja maupun tidak. Pengertian sumber daya manusia dalam arti mikro hanyalah orang yang bekerja atau disebut pegawai, karyawan dan pekerja. sumber daya manusia mengatur, merencanakan, mengkoordinasi, melaksanakan dan mengembangkan organisasi.

Maslow (1970) menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki memiliki berbagai kebutuhan dan motif yang beragam, dalam hal bekerja individu memiliki motif ekonomi yang mencakup usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga, keinginan untuk memperoleh harga diri, hingga kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.

Perusahaan ada yang menyediakan dukungan untuk karyawannya melakukan aktualisasi diri dan ada yang tidak menyediakan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puji (2005) Perusahaan lebih fokus pada pengembangan perusahaan dengan memakai strategi diversifikasi dilakukan dengan tujuan dari melakukan ekspansi usaha dan memperluas pasar adalah untuk mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Diversifikasi merupakan salah satu bentuk pengembangan usaha di mana perusahaan memperluas kehadirannya dalam berbagai segmen bisnis atau geografis, serta memperluas pangsa pasar yang telah ada atau mengembangkan beragam produk. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mengurangi risiko bisnis, meningkatkan pendapatan, dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan. Dalam hal itu perusahaan tidak menyediakan dukungan kepada sumber daya manusia untuk melakukan aktualisasi diri. Pada suatu perusahaan terdapat karyawan yang ingin melakukan aktualisasi diri dengan cara les Excel yang tujuan untuk memperdalam kemampuan yang dimiliki tetapi tidak memiliki waktu untuk melaksanakan, sehingga karyawan tersebut melakukan les Excel pada jam kerja. Karyawan tersebut memiliki aktualisasi diri yang tinggi tetapi kejujurannya akan jam kerja sangat rendah

Feist (2014) mengatakan aktualisasi diri adalah pemenuhan diri melibatkan kesadaran terhadap potensi dan bakat diri, serta usaha untuk mengembangkannya sebaik mungkin guna untuk mencapai aktualisasi diri. Proses ini tidak mudah dilakukan karena aktualisasi diri akan tercapai dengan cara memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan bertingkat yang dimulai terlebih dahulu dengan kebutuhan fisiologi, jika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi maka lanjut pada kebutuhan keamanan, lalu lanjut lagi pada kebutuhan akan cinta dan keberadaan, dilanjutkan dengan kebutuhan akan penghargaan, dan pada akhirnya kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri.

Maslow (1954) kebutuhan akan aktualisasi diri dapat ditandai sebagai keinginan individu untuk memperbaiki dirinya melalui pengungkapan potensi yang dimilikinya. Dalam konsep aktualisasi diri menurut Maslow individu yang mencapai tingkat ini memiliki ciri-ciri seperti persepsi yang lebih baik terhadap realitas, kemampuan untuk menerima dengan mudah, perilaku spontan, fokus pada pemecahan masalah dan kepedulian terhadap aspek sosial. Aktualisasi diri dapat dilakukan semua orang, seorang anak berusia 6 tahun dapat mengaktualisasikan, katakanlah, bakat musiknya, dengan memainkan piano dengan sangat mahir, seorang anak berusia 40 tahun dapat mengaktualisasikan dirinya dengan menulis buku, dan seorang berusia 80 tahun dapat mengaktualisasikan dirinya dengan menciptakan sebuah karya dari sebuah patung. Dengan begitu dapat menjadi contoh betapa aktualisasi diri itu sangat cair, dalam arti bisa dicapai pada usia berapa pun, dan tidak

harus hanya sekali saja. Ini bukan peristiwa yang konkrit dan tunggal. Oleh karena itu, selama hidup dapat mengaktualisasikan diri berkali-kali, hanya dengan menggunakan keterampilan apa pun yang dimiliki, dan merepresentasikan keberadaan dalam bentuk materi atau dalam bentuk praktis.

Bekerja atau berkarir dengan satu tujuan yang ingin dicapai dapat dianggap sebagai perwujudan aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri dalam konteks pekerjaan menjadi salah satu cara untuk mencapai kepuasan kerja<sup>18</sup>. Terdapat beberapa ahli psikologi yang menyebutkan bahwa mengaktualisasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang merasa memiliki makna dan tujuan di tempat kerja. Maka dari itu pekerja memiliki minat melakukan aktualisasi diri untuk mencapai kepuasan (Alifia, 2020).

Alifian (2023) Pekerja akan melakukan aktualisasi diri dengan cara yaitu: Pertama, mengenali diri sendiri, dengan cara ini pekerja akan mengetahui minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Dengan mengenal diri sendiri itu termasuk awal mula perencanaan pengembangan karir. Kedua, menerima diri dengan cara ini kita dapat belajar dalam menerima suatu kekurangan yang dimiliki. Setiap pekerja memiliki keinginan karir yang cemerlang, tetapi ada yang melakukannya dengan memaksa diri. Ketiga, penyesuaian dengan lingkungan kerja aktualisasi diri akan terlaksana di tempat kerja apabila individu tersebut nyaman dengan lingkungan kerja dan hubungan yang terlain dengan patner kerja tak kalah pentingnya. Empat, mengembangkan rasa empati berarti memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang disekitar dan melihat situasi dari sudut pandang mereka, sehingga dapat mengetahui atau memposisikan diri dengan empati di dalam pengalaman orang lain. Kelima, bersikap jujur merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab dan merupakan langkah yang tepat dari aktualisasi diri.

Para pekerja dapat melakukan aktualisasi diri dimanapun ia berada, hal tersebut dapat juga dilakukan terutama di tempat kerja. Arianto (2009) mengatakan membantu pekerja dalam melakukan aktualisasi diri dapat bermanfaat bagi tim dan perusahaan. Keterlibatan karyawan yang lebih kuat, peningkatan produktivitas, loyalitas perusahaan meningkat, perputaran keluar dan masuk karyawan lebih rendah dan kontribusi karyawan terhadap pertumbuhan perusahaan melalui ide-ide inovatif. Ketika pekerja semakin dekat dengan aktualisasi diri, maka perusahaan akan lebih banyak kesuksesan, pertumbuhan dan pengembangan perusahaan serta menciptakan budaya perusahaan yang positif untuk mempertahankan bakat yang dimiliki oleh karyawan. Alifia (2023) Adapun cara untuk membantu karyawan agar lebih dekat dengan aktualisasi diri. Pertama, komunikasi yang terbuka akan mendorong keterlibatan, kepercayaan dan menempatkan semua karyawan pada pemikiran yang sejalan atau sama. Kedua, mengadakan kegiatan sosial dapat membantu membangun



77 hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan antar rekan kerja. Ketika karyawan sudah memiliki hubungan yang tulus dengan rekan kerja maka kedekatan mereka dan rasa kebersamaan mereka semakin erat, kemudian tingkat cinta dan kepemilikan akan segera terpenuhi. Ketiga, apresiasi karyawan juga dibutuhkan untuk menciptakan timbal balik antara perusahaan dengan pekerja.

Pengertian aktualisasi diri juga dijelaskan dalam buku *The Father of Human Nature*, Maslow (1976) menjelaskan perilaku yang dimiliki pada individu yang beraktualisasi diri “delapan ciri kebiasaan” yaitu: pertama, individu mengalami penuh, jelas, tanpa pamrih dengan konsisten dan penuh penyerapan total pada aktualisasi diri. Kedua, menganggap hidup sebagai sebuah proses pilihan. Ketiga, berbicara tentang aktualisasi diri mengandung arti bahwa ada diri yang harus diaktualisasikan. Keempat, jika ragu jujurlah daripada tidak. Kelima, sejauh ini kita telah membicarakan pengalaman tanpa kesadaran diri, tentang membuat pilihan yang berkembang daripada pilihan rasa takut, tentang mendengarkan suara-suara yang bersifat impulsif dan tentang bersikap jujur dan mengambil tanggung jawab. Keenam, aktualisasi diri bukan sekedar keadaan akhir tetapi proses mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki setiap saat, dalam jumlah apapun. Ketujuh, pengalaman puncak adalah momen aktualisasi diri bersifat sementara. Kedelapan, mencari tau siapa dirinya dan disukai, tidak disukai, baik dan buruk. Terkait dengan delapan ciri bisa diartikan aktualisasi diri adalah kemampuan dalam menemukan jati diri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Kelebihan kekayaan dapat diwujudkan dalam mengembangkan potensi yang bertujuan mengembangkan kehidupan kearah kebahagiaan dan sosial. Setiap proses perjalanan yang dilalui dapat dimaknai sebagai proses memuncak, oleh karena itu individu tersebut memiliki akuntabilitas dan integritas pribadi dan sosial yang bertujuan menjadi penyebar nilai-nilai kebaikan. Kelemahan yang dimiliki selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan pengalaman dalam penerimaan diri. Individu akan berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan hal-hal negative dalam dirinya.

Individu yang mengalami aktualisasi diri dapat dilihat dari sisi pribadi dan sosial. Tanggung jawab yang dimiliki individu melambangkan karakter kejujuran dalam menghadapi kenyataan, bahkan ketika berada dalam keadaan ragu dan takut. Individu diharapkan berani mengakui kesalahan. Rasa tanggung jawab sosial melambangkan kesadaran empati terhadap kehidupan bermasyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Individu yang mengalami aktualisasi diri akan selalu menjadi kebaikan dalam situasi apapun.

Aktualisasi diri dalam bekerja merupakan salah satu kunci mencapai kepuasan kerja dan prestasi kerja. Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubay Haki (2021) menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri

dengan prestasi kerja mendukung gagasan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik. Begitu juga dengan temuan penelitian dilakukan oleh Fatwa Tentama (2015) yang menunjukkan hubungan positif antara kepuasan kerja dan kinerja, mengindikasikan bahwa semakin puas seseorang dengan kerjanya maka semakin tinggi kinerjanya dan semakin tinggi prestasi kerjanya maka semakin baik aktualisasi diri. Apabila aktualisasi diri tidak dilakukan oleh pekerja, maka kepuasan kerja tidak akan tercapai. Keinginan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas sangat terkait dengan kepuasan kerja karyawan. Tetapi tidak banyak perusahaan yang menyediakan wadah untuk karyawan dalam melakukan aktualisasi diri. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami Langkah-langkah yang perlu diambil guna mencapai kepuasan kerja, termasuk pemberian peluang aktualisasi diri kepada karyawan. Menurut Dadang (2013), kepuasan kerja dapat dijelaskan sebagai kondisi emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terkait dengan suatu pekerjaan. Kepuasan kerja dipahami dari perspektif perasaan individu terhadap pekerjaannya. Nuraini (2013), kepuasan kerja adalah tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pekerjaan, yang dapat berasal dari penghargaan terhadap hasil kerja, penempatan yang tepat dan kondisi lingkungan kerja yang baik.

Tingkat pencapaian hasil kinerja dapat dinilai dari beberapa aspek aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Maslow (1954), yang melibatkan kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya, evaluasi tingkat kepuasan kinerja dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, sebagaimana dipaparkan oleh Tasios & Giannouli (2017), yang mencakup sifat pekerja, gaji, promosi, supervisi, dan hubungan dengan rekan kerja. Oleh karena itu, untuk mencapai kepuasan kerja yang optimal, pekerja perlu mengembangkan tingkat aktualisasi diri guna mencapai potensi maksimal dan meningkatkan kinerja dalam konteks sifat pekerjaan, kompensasi, promosi, supervisi, dan interaksi dengan rekan kerja.

Sumber daya manusia sangatlah beragam, ada yang mempunyai kejujuran yang kuat untuk mewujudkan suatu prinsip, ada individu dengan tingkat kejujuran yang standar dan ada pula sumber daya manusia yang memiliki kejujuran yang cenderung lebih rentan. Sumber daya manusia merupakan sebuah subjek yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi, bertujuan untuk mendukung perkembangan perusahaan atau organisasi tersebut. Semakin efisien sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi, maka kinerja akan semakin baik. Perusahaan atau organisasi hendaknya memperhatikan bagaimana kejujuran dan kemampuan aktualisasi diri anggotanya berkembang untuk melihat sejauh mana kebutuhan aktualisasi diri telah terpenuhi dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

Sebelum menjadi karyawan seseorang harus mempunyai *soft skill*. Menurut Hendrian (2017) *Soft skill* merujuk pada keterampilan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan kemampuan untuk mengelola diri sendiri (*intrapersonal skill*) agar dapat bekerja secara optimal. *Soft skill* dapat diperoleh melalui berbagai interaksi dan komunikasi dengan individu lain, serta melalui latihan untuk meningkatkan kepekaan sosial. Menerapkan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan *soft skill*. Kemampuan *soft skill* ini dapat menjadi penilaian penting dalam perusahaan karena individu akan tampak lebih menonjol dan kompeten dibandingkan dengan individu lainnya saat memiliki *soft skill* yang berkembang dengan baik. Kemampuan *soft skill* mencakup berbagai aspek, di antaranya: pertama, kecerdasan emosi. Kedua, kepemimpinan. Ketiga, komunikasi. Keempat, berpikir kritis. Kelima, penyelesaian masalah. Keenam, menyelesaikan konflik. Ketujuh, manajemen waktu. Kedelapan, keterampilan manajemen. Kesembilan, negosiasi. Kesepuluh, kerja sama, kesebelas, kejujuran. Berdasarkan kemampuan *soft skill* di atas peneliti akan membahas tentang point kejujuran. Point tersebut sangat mudah dilakukan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya.

Kejujuran adalah representasi dari keadaan yang sebenarnya, di mana seseorang terbuka dan sesuai antara tindakan dan perkataan, memiliki keberanian untuk menyampaikan yang benar, dapat diandalkan, dan tidak terlibat dalam kecurangan. Secara harfiah, perilaku jujur adalah perilaku yang tulus, tanpa kebohongan, dan tanpa upaya untuk menipu (Nain<sup>96</sup>2012). Jujur tidak hanya terwujud melalui kata-kata, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Perilaku yang jujur dianggap sebagai nilai yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran mencakup pengakuan terhadap kenyataan, keselarasan antara pemikiran, perkataan, dan tindakan, kekokohan karakter, serta keberanian untuk bersikap tulus (Erlangga, 2013).

Kejujuran yang dilakukan di tempat kerja yang pertama membangun kredibilitas diri. Hal tersebut dapat menghasilkan komitmen. Terdapat tiga alasan mengapa seseorang kredibel. Pertama, kredibilitas dapat diperoleh melalui kejujuran dan kepercayaan. Seseorang yang jujur adalah individu yang tidak takut dengan siapapun dan bebas mengatakan dan melakukan yang benar. Kedua, orang yang puas dengan apa yang dikerjakan, janji yang ditepati, jujur dan amanah. Ketiga, individu yang berinovasi dan kreatif.

Hal yang mencerminkan kejujuran di tempat kerja yaitu: Pertama, mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin, hal itu merupakan tanggung jawab sebagai karyawan untuk menunjukkan profesional diri. Kedua, mengakui kesalahan, berani dalam mengakui kesalahan, baik besar maupun kecil. Ketiga, disiplin waktu, masuk dan pulang kantor tepat waktu, menyerahkan tugas tepat waktu juga merupakan suatu



Tindakan yang disiplin waktu. Keempat, bertanggung jawab, selalu jujur dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan perusahaan kepada individu. Kelima, tidak melakukan Tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Aktualisasi diri akan berjalan dengan baik jika individu tersebut mendapatkan dukung dari faktor eksternal contohnya mendapat dukungan dari keluarga, perusahaan dan lingkungan sekitar, Adapun faktor internal yang dapat berpengaruh pada keberlangsungan aktualisasi diri adalah kepercayaan diri dan kejujuran menjadi salah satu faktor utamanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kejujuran dan aktualisasi diri”

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yang diajukan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kejujuran individu dengan kemampuan mencapai aktualisasi diri?”

### A. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara kejujuran dengan aktualisasi diri”
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis
 

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai teori aktualisasi diri dan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan penelitian dibidang psikologi industri dan organisasi pada materi aktualisasi diri.
  - b. Manfaat Praktis
    - 1) Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian, pemikiran, pemahanan tentang kejujuran dan aktualisasi diri dan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya.
    - 2) Bagi Masyarakat: Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan penerapan aktualisasi diri terutama pada pekerja.

### B. Keaslian Penelitian

Di bawah ini beberapa hasil penelitian yang ada hubugannya dengan penelitian penulis.

Penelitian Muhammad Hafidh dan tim pada tahun 2023, berjudul “Pengguna Aplikasi Tiktok Sebagai wadah Aktualisasi Diri Remaja kota Balikpapan” menyoroti bahwa remaja menjalankan proses aktualisasi diri melalui pemanfaatan aplikasi TikTok. Aplikasi ini dianggap sebagai platform yang mudah ramai dan simple digunakan, menjadikannya lingkungan yang sesuai bagi mereka. Misi dari TikTok untuk mendorong pengguna menjadi *conten creator*, seperti selebtok atau creator konten, turut kontribusi dalam proses aktualisasi diri para remaja yang menggunakan platform ini. Peneliti menyebutkan bahwa remaja menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri mereka dan pengguna TikTok oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai motif, salah satunya adalah motif hiburan yang mendorong mereka untuk aktif menggunakan aplikasi ini.

Penelitian Juliyanto pada tahun 2012, berjudul “Hubungan antara Aktualisasi Diri dengan prestasi belajar siswa SMK Islam PB>SOEDIRMAN 2 Jakarta Timur” menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat aktualisasi diri siswa dan prestasi belajar mereka di SMK Islam PB> Soedirman 2 Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,7020 mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat aktualisasi diri siswa, prestasi belajar yang dapat mereka capai juga semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Betsy Amanada Syauta dan Reny Yuniasanti pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dengan Motivasi Kerja pada Wanita Karier di PT Kusuma Sangkar Jaya” penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat motivasi kerja yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis di atas, dimana subjek yang memiliki tingkat kebutuhan aktualisasi diri tinggi mencapai 57,6% sementara yang memiliki tingkat aktualisasi diri sedang sebanyak 42,4%. Tidak ada subjek penelitian yang tergolong dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara tingkat kebutuhan aktualisasi diri dan motivasi kerja, dimana subjek yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri tinggi lebih cenderung memiliki motivasi kerja yang berada pada tingkat sedang.

Penelitian yang dilakukan Kana Hidayati, Budiyono dan Sugiman pada tahun 2018 yang berjudul “Developing scale to measure student’s honesty characters on mathematics learning using subject scaling” bahwa penelitiannya menunjukkan kejujuran siswa melalui pembelajaran matematika dengan komponen skala antara lain: bertindak sesuai kenyataan, pengakuan terhadap setiap tindakan baik positif maupun negatif, pengerjaan tugas atau ujian sesuai dengan kemampuan sendiri dan kepercayaan terhadap kepemilikan orang lain. Skala yang dihasilkan terdiri dari 15 item berupa penskalaan subjek secara teoritis dan empiris berkualitas baik. Kualitas skala yang diciptakan adalah sebagai berikut: (1) Validitas isi skala baik, didukung oleh sesuai soal dengan indikator pada seluruh soal adalah valid dengan indeks V

Aiken sebesar 0,88–0,92, (2) Item skala guna mengukur karakter kejujuran siswa dengan keseluruhan mempunyai validitas konstruk yang baik.

Penelitian yang dilakukan Azis Efendi, M. Samsul Hadi pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Konseling Humanistik Terhadap Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 SETELUK Tahun 2019/2020” analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh  $6,794 \geq 2,262$  pada taraf signifikan 5% dengan db=9. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menerima konseling humanistic dan kelompok yang tidak menerimanya.

*Halaman sengaja dikosongkan*

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Aktualisasi Diri

#### 1. Pengertian Aktualisasi Diri

Feist (2014) menyatakan Aktualisasi diri adalah pemenuhan diri, menyadari dengan kemampuan dan bakat serta cara mengembangkan menjadi baik untuk mendapatkan aktualisasi diri. Tidak mudah dalam mencapai aktualisasi diri karena aktualisasi diri akan tercapai dengan cara memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan bertingkat yang dimulai terlebih dahulu dengan kebutuhan fisiologi, jika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi maka lanjut pada kebutuhan keanekaragaman, lalu lanjut lagi pada kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Pratiwi, A. (2020) mengungkapkan kebutuhan pada aktualisasi diri akan terwujud bersumber pada individu itu sendiri, bagaimana individu berupaya mencapai keselarasan dengan diri sendiri dengan bersikap jujur terhadap diri sendiri dalam proses pengembangan pribadi.

Caplin (2008) mengatakan aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk menggali dan mengembangkan bakat serta kapasitas individu secara maksimal. gagasan aktualisasi diri dipersentasikan sebagai tingkat paling tertinggi pada perkembangan manusia. Idea ini muncul setelah mengamati dua gurunya, Weartheimer dan Benedict yang dianggap sangat istimewa dan luar biasa. Kedua guru ini disebut sebagai manusia unggul yang menunjukkan karakteristik yang khas dan berbeda.

Maslow (1970) menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai keinginan individu untuk meningkatkan dirinya melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki dapat dinyatakan melalui konsep aktualisasi diri. Menurut Maslow konsep ini mencakup persepsi yang lebih baik terhadap realitas, kemudahan menerima diri sendiri, spontanitas, fokus pada pemecahan masalah dan kepedulian sosial.

Menurut Iswandi (2002) Kebutuhan akan aktualisasi diri dasarnya menekankan perhatian pada nilai-nilai martabat manusia, tujuan tersebut dapat tercapai melalui penggunaan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki dengan melakukan usaha maksimal. Dengan cara ini individu dapat menciptakan kondisi eksistensi yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan diri.

Siswandi (2002) mengatakan bahwa dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, individu dapat berusaha memenuhi kesehatan dan kesejahteraan emosional, dan memiliki kepercayaan diri dan keinginan untuk mengembangkan



Potensi yang dimiliki, paling penting adalah individu harus memiliki identitas dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial yang merubah keinginan untuk tumbuh.

Robbins dan Coulter (2010) mengatakan aktualisasi diri yaitu dorongan individu untuk menjadi seperti yang diinginkan, sejalan dengan potensi yang dimilikinya. Contohnya guru karate harus bisa dalam mempragakan teknik-teknik dalam karate.

Kaufman (2018) dalam hierarki kebutuhan Maslow, Aktualisasi diri berada di urutan teratas, mewakili puncak potensi manusia. Namun menurut Kaufman menjelang akhir kariernya, Maslow memperhatikan bahwa beberapa orang bisa meraih sesuatu yang lebih besar, mereka bisa melampaui aktualisasi diri. Dengan kata lain mereka dapat memenuhi kebutuhan kekurangan dan pertumbuhan sekaligus dimotivasi oleh nilai-nilai yang melampaui diri, seperti kebenaran atau keadilan. Kaufman berpendapat bahwa beberapa orang mampu secara konsisten hidup dengan nilai-nilai transeden dan ini adalah tingkatan keberadaan yang harus diperjuangkan.

Menurut teori Maslow (1954) kebutuhan individu yaitu membentuk “hierarki terpadu”, adalah kebutuhan dasar damai, kepemilikan, koneksi, dan harga diri harus dipenuhi sampai tingkat tertentu agar seseorang dapat berkembang menuju ke arah yang diinginkan yaitu aktualisasi diri. Meskipun urutan yang tepat dan pentingnya kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow menunjukkan berbagai budaya dan individu yang signifikan (Sheldon, 2001), salah satu aspek dari teori kebutuhan adalah teori Maslow yaitu gagasannya tentang defisiensi versus motivasi pertumbuhan (Maslow, 1998).

Menurut Alwisol (2004) aktualisasi diri yaitu ambisi seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), guna sadar akan potensi yang ada pada dirinya, guna menyadari kemampuan yang dapat dilakukan dan menjadi kreatif serta bebas mencapai potensi yang dimilikinya.

Menurut Rogers (1991) tiga aspek krusial tentang pencapaian diri yaitu pertama, aktualisasi diri berlangsung terus-menerus. Kedua, aktualisasi diri merupakan rintangan atau tantangan terhadap kemampuan seseorang, aktualisasi diri melibatkan keberanian. Ketiga, individu yang mencapai aktualisasi diri menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri, tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan mereka.

Valet (1995) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah sebuah proses dimana seseorang mewujudkan kepribadian, kemampuan dan potensi unik mereka untuk terus berkembang dan tumbuh. Valet juga berpendapat bahwa langkah awal dalam

Proses aktualisasi diri melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri dan keinginan untuk mencapai kebijaksanaan.

Frank (1994) mengatakan aktualisasi diri adalah penggunaan sepenuhnya dan optimal atas bakat, kapasitas, serta potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang merupakan kunci untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, dalam proses aktualisasi diri aspek lingkungan sosial dan budaya juga memiliki peran penting. Ini mencakup peran sosial, nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada, yang turut mempengaruhi dan membentuk perjalanan individu dalam mencapai potensi penuhnya.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi aktualisasi diri menurut para tokoh, peneliti menyimpulkan aktualisasi diri adalah proses dalam mewujudkan kepribadian, kemampuan dan potensi dalam diri seseorang untuk terus tumbuh dan berkembang, untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri, individu berupaya untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan emosional dan memiliki kepercayaan diri yang memadai serta keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, paling penting adalah individu harus memiliki identitas dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial yang merubah keinginan untuk tumbuh.

## 2. Aspek aspek aktualisasi diri

Aspek-aspek dari proses perkembangan seseorang dalam mencapai aktualisasi diri, seperti yang diuraikan oleh Vallet (1991), melibatkan:

- 1) Pemahaman terhadap kebutuhan manusiawi dasar yaitu bagaimana individu memahami kebutuhan-kebutuhan dasar mereka.
- 2) Ekspresi perasaan manusiawi, yaitu bagaimana individu mengungkapkan perasaan yang mereka alami.
- 3) Kesadaran dan pengendalian diri, kemampuan individu untuk menyadari dan mengendalikan perilaku mereka agar sesuai dengan harapan.
- 4) Kesadaran nilai-nilai manusiawi, yaitu kemampuan individu untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain.
- 5) Pengembangan kematangan sosial dan pribadi, kemampuan individu untuk merenung dan mempertimbangkan tindakan mereka dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Pengukuran aktualisasi diri dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap aspek-aspeknya. Menurut Maslow (1970), ada empat aspek dalam aktualisasi diri, yaitu:

- 1) Menolak konformitas mengindikasikan bahwa seseorang tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan sosial yang berpotensi menyebabkan keseragaman. Dengan kata lain, individu tersebut bersifat non-konformis, bertindak secara otonom, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, bahkan jika itu berbeda dengan pandangan umum.
- 2) Penerimaan terhadap diri sendiri, individu mampu dalam menerima diri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Minat sosial, individu dengan minat sosial tinggi menunjukkan rasa persaudaraan yang kuat terhadap sesama, penuh simpati dan memiliki sifat kemanusiaan.
- 4) Kreativitas, individu yang berhasil mengaktualisasi dirinya juga memiliki kemampuan untuk mengapresiasi keindahan, melihat sesuatu dari sudut pandang yang unik. Hal-hal yang dianggap sepele dapat dilihat dengan pandangan penuh kekaguman.

Aspek-aspek aktualisasi diri menurut Rogers (1991) aktualisasi diri sangat besar kaitannya dengan diri individu. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek aktualisasi diri:

- 1) Keinginan untuk mengalami sesuatu dengan terbuka.  
yaitu bersikap terbuka berarti mencari pengalaman baru dan mencari ide-ide baru. Salah satu ciri kepribadian penting yang dapat dipertahankan.
- 2) Kehidupan eksistensial.  
Kehidupan eksistensial merupakan pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan yang tanggung jawab.
- 3) Kepercayaan terhadap diri sendiri.  
Kemampuan untuk menyakinkan diri terkait dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.
- 4) Kebebasan emosional.  
Semakin individu sehat secara psikologis, semakin merasakan kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak.
- 5) Kreatifitas.  
Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif, baik itu dalam bentuk gagasan baru atau ide yang diperoleh dengan menghubungkan berbagai elemen yang sudah ada dan menjadikan sesuatu yang baru.
- 6) Spontanitas.  
Melakukan sesuatu karena dorongan hati, tanpa perencanaan, tanpa pemikiran dan tanpa pengaruh orang lain.
- 7) Humor.

Perilaku yang umumnya dilakukan untuk menimbulkan kegembiraan dan memicu tawa.

Menurut penjelasan tentang aspek-aspek diatas peneliti memberikan kesimpulan seperti pemahaman terhadap kebutuhan dasar, memiliki arti bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan dasar mereka, mengungkapkan perasaan bermakna sebagai ekspresi individu terhadap diriasakan, sedangkan kesadaran dan pengendalian diri bermakna individu memiliki kemampuan untuk menyadari dan mengontrol setiap tindakan, menjadi sadar terhadap prinsip-prinsip moral dan nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia, memiliki arti bahwa kemampuan individu untuk menerima nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dan meningkatkan kematangan sosial dan personal memiliki arti individu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan yang akan diambil dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

### 3. Faktor - faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri

Faktor pendorong aktualisasi diri menurut Baihaqi (2008) yaitu:

- 1) Motivasi karena ketidacukupan.  
Ketidacukupan yang dimiliki oleh individu dalam aspek kebutuhan fisiologi, keaman, kasih sayang dan memiliki, serta kebutuhan akan penghargaan.
- 2) Mempertahankan Kesehatan mental yang stabil.  
Seseorang dengan keadaan jiwa yang sehat dan normal memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu melakukan yang terbaik dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Dorongan untuk meningkatkan diri dari keadaan sebelumnya.  
Rasa tidak puas dan keinginan untuk mencapai peningkatan dari kondisi sebelumnya akan mendorong individu untuk berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 4) Kegagalan.  
Apabila seseorang mengalami kegagalan atas suatu pencapaiannya maka seseorang itu akan berupaya untuk meningkatkan prestasi atau kinerja, mengoptimalkan kemampuan secara penuh agar hasil dapat lebih dari sebelumnya.

Beberapa elemen yang mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri menurut Maslow, (1987) melibatkan faktor aktualisasi diri yang bersifat universal, baik itu berasal dari dalam diri atau di luar diri adalah:

- a. Faktor Internal merupakan bentuk hambatan yang muncul dari dalam diri individu, seperti:

- 1) Kurangnya pemahaman terhadap potensi diri.
  - 2) Rasa ragu dan ketakutan dalam mengeksposikan potensi, yang dapat menghambat perkembangannya.
  - 3) Potensi diri sebagai sumber daya yang perlu diidentifikasi, dieksplorasi dan dioptimalkan. Perubahan sejati hanya mungkin terjadi ketika kita mengenali potensi yang ada dalam diri dan mengarahkannya ke tindakan yang sesuai dan teruji.
- b. Faktor Eksternal yaitu rintangan yang timbul dari lingkungan eksternal individu seperti:
- 1) Norma budaya yang tidak mendukung usaha pengaktualisasi potensi diri individu karena berbeda karakter.
  - 2) Faktor lingkungan, di mana lingkungan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap upaya mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat terwujud jika lingkungan memberikan dukungan. Lingkungan, baik secara fisik maupun sosio-psikologis, merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu.
  - 3) Pengaruh pola asuh dari keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan aktualisasi diri anak.

Menurut Robbins and Coulter, (2014) faktor aktualisasi diri berikut ini adalah:

- 1) Kebutuhan pertumbuhan (growth need) menunjukkan dorongan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru, serta berkembang dengan menghargai orang lain.
- 2) Pencapaian potensi individu (achieving one's potential) mencakup usaha individu untuk mengoptimalkan perkembangan potensi, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya.
- 3) Pemenuhan diri (self-fulfillment) adalah usaha untuk memenuhi eksistensi diri dengan memaksimalkan pemanfaatan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Faktor dorongan adalah dorongan internal individu untuk menjaga eksistensi diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor faktor aktualisasi diri dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam proses aktualisasi diri dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, serta adanya perasaan ragu dan ketakutan untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki. Sementara itu, faktor



eksternal melibatkan budaya masyarakat, pengaruh lingkungan dan pola asuh sebagai penghambat.

#### 4. Karakteristik Aktualisasi Diri

Maslow (1970) menggambarkan beberapa karakteristik individu yang mampu mencapai aktualisasi diri melibatkan beberapa ciri khas berikut:

- 1) Pemahaman yang lebih efektif terhadap kenyataan.  
Seseorang akan mengobservasi lingkungan sekitar secara obyektif. Mereka tidak hanya melihat dunia sesuai keinginan atau kebutuhan mereka, tetapi melihatnya sebagaimana adanya. Individu tersebut membuat keputusan dan persepsi tanpa didasarkan pada sangka.
- 2) Menerima alam, orang lain dan diri sendiri.  
Individu akan menerima kelebihan dan kekuatan yang dimilikinya tanpa keluh dan kesusahan. Meskipun individu memiliki kelemahan individu tidak mengalami rasa malu terkait kelemahan yang dimilikinya. Selain menerima diri sendiri, individu yang mencapai aktualisasi diri menerima orang lain sebagaimana adanya dan tidak merasa perlu mengendalikan, memberikan informasi. Mereka juga menunjukkan sikap yang penuh toleransi, pemaaf dan ramah terhadap kelemahan, bahkan tanpa merasa terancam oleh kelebihan orang lain.
- 3) Spontan, efektif dan alamiah.  
Individu akan berperilaku dengan tulus dan terbuka, serta tidak emosi dan mengekspresikan perasaannya secara jelas. Individu tersebut juga bijaksana dan peduli terhadap orang di sekitarnya. Pada situasi tertentu, individu mungkin berupaya menahan atau menyembunyikan perasaannya untuk menghindari ungkapkan secara terbuka dengan tujuan menjaga perasaan orang lain, jika perasaan tersebut diutarakan.
- 4) Fokus pada masalah.  
Individu yang melakukan aktualisasi diri memiliki tujuan melakukan sesuatu pekerjaan bukan hanya karena uang, keberhasilan atau pengaruh yang luas, tetapi melakukan untuk memenuhi dorongan internal *metamotivation*, individu menantang diri mereka dan mengembangkan kemampuan mereka untuk tumbuh hingga mencapai potensi tertinggi.
- 5) Dorongan untuk menjaga ruang lingkup.  
Individu yang mencapai aktualisasi diri memiliki keterampilan dalam memisahkan diri, mampu menghabiskan waktu sendiri tanpa merasa kesepian, dan malah merasa tenang dan nyaman, baik saat berada dalam keramaian maupun dalam kesendirian. Perilaku dan perasaannya sangat terfokus pada diri sendiri dan bersifat egosentris,

sehingga individu mampu membentuk pemikiran, membuat keputusan serta menjalankan dorongan serta disiplin pada diri sendiri.

6) Kemandirian.

Kemampuan dan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan. Individu tidak lagi bergantung pada keinginan untuk mendapatkan kepuasan, karena menurut individu yang melakukan aktualisasi diri pemuasan terhadap pertumbuhan datang dari dalam diri individu atau perkembangan bergantung pada potensi dan sumber daya internal yang dimiliki.

7) Keberlanjutan dalam menghargai atau menilai.

Individu yang melakukan aktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman walaupun menurut pandangan orang pengalaman tersebut tidak menarik dan membosankan tetapi dapat dinilai sebagai sensasi kesenangan yang baru, memukau dan mempersona. Berkembang serta tumbuhnya sebuah perbuatan menurut individu yang sedang melakukan aktualisasi diri melalui memiliki apresiasi yang positif terhadap tujuan dan pekerjaan, yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dan stabilitas, serta tidak membuang waktu dengan keluhan semata. Sebuah riset menemukan kenyataan bahwa stabilitas dan perubahan positif dalam hidup ser<sup>89</sup> dianggap sebagai ukuran kepuasan hidup bagi individu. Sikap semacam ini<sup>12</sup> umnya hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki Kesehatan mental yang baik dan telah mencapai tingkat aktualisasi diri.

8) Pengalaman puncak.

Pengalaman puncak yang dialami individu yang telah sampai di titik ak<sup>12</sup> isasi diri menjadikan individu tersebut tidak merasakan ketakutan, kecemasan dan konflik bahkan menyertakan penuh kasih sayang, spontan serta dapat menerima pesan dengan baik.<sup>12</sup> Pengalaman puncak membawa individu ke dalam pengalaman kebingungan waktu dan tempat, serta sikap yang tidak egois.

9) Kepedulian<sup>12</sup> sosial.

Pedulian sosial, perasaan komunitas dan rasa persatuan dengan seluruh manusia. Individu yang mencapai aktualisasi diri menunjukkan perilaku yang cenderung memberikan dukungan dan perhatian kepada orang lain.

10) Keterkaitan personal yang mendalam.

Individu yang mencapai aktualisasi diri memiliki kemampuan membentuk hubungan interpersonal yang lebih kuat. Mereka merasakan cinta yang lebih mendalam dan menjalin pertemanan dengan erat. Hubungan antarpribadi yang dibentuk memiliki kedalaman dan intensitas yang lebih besar, meskipun jumlahnya lebih terbatas.

11) Struktur karakter demokratis.

Individu membiarkan menerima semua orang. Dimulai dari sikap demokratis individu memiliki kapasitas untuk belajar dari siapapun. Individu yang pengaktualisasi diri mau merendahkan hati untuk belajar kepada individu yang berada dibawahnya yang terpenting adalah memiliki banyak pengetahuan.

12) Memilah sarana dan tujuan

Individu membedakan antara saran serta tujuan. Tujuan atau aspirasi jauh lebih signifikan dibandingkan dengan saran. Aktivitas tertentu dan beberapa pengalaman merupakan pembelajaran yang baik menurut individu yang mengaktualisasi diri.

13) Kepekaan filosofis terhadap humor.

Humor filosofis yang tidak bersifat menyerang, seksual, atau menyoroti kesalahan logika. Individu akan menyukai modifikasi humor daripada membuat orang lain menjadi korban dan menjadikan fokus lebih dari sekadar membuat orang lain bahagia, memberikan pengetahuan dan 1 senyuman daripada tertawa terbahak-bahak.

14) Kreatif.

Seorang yang mencapai aktualisasi diri, kita berharap adanya kreativitas. Individu yang melakukan aktualisasi diri menunjukkan keaslian, daya cipta dan inovasi. Bagi individu yang mencapai aktualisasi diri, kreativitas adalah suatu sikap, lebih terkait dengan cara mereka mengamati dan berinteraksi dengan dunia, bukan hanya tentang hasil akhir dari karya seni atau proyek tertentu. Individu yang kreatif adalah mereka yang memiliki fokus perhatian pada diri mereka sendiri dan menetapkan standar kehidupan yang tinggi untuk mencapai prestasi.

15) Perlawanan terhadap proses enkulturasi.

Individu mampu mandiri, memiliki kemampuan untuk berpikir atau bertindak sesuai dengan prinsip tertentu dan dapat efektif melawan pengaruh sosial. Ketika timbul suatu permasalahan yang sangat krusial dalam konteks moral dan etika akan mendorong individu untuk dengan jujur menantang aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Rogers (1961) mengatakan ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai aktualisasi diri:

1) <sup>18</sup> keterbukaan terhadap alam dan orang lain.

Keterbukaan diri mencakup kemampuan seseorang dalam memberikan informasi mengenai diri sendiri pada orang lain. Informasi dapat diungkapkan

melibatkan sikap, selera dan minat, riwayat pekerjaan, fisik, keuangan serta karakter seseorang.

2) Kebebasan batin.

Kebebasan batin merupakan kemampuan melakukan segala sesuatu dengan dibimbing oleh kebijaksanaan. Kebanyakan orang terikat oleh keinginan mereka.

3) Keaslian.

Keaslian mengungkapkan derajat identitas diri seseorang dan sekaligus menunjukkan seberapa besar keterkaitan perilakunya terhadap lingkungan dengan konsep dirinya.

4) Kerinduan akan kehidupan spiritual.

Bertujuan untuk mengatasi kerinduan spiritual, ke<sup>95</sup>atiran eksistensial dan pencarian makna dari individu dan komunitas yang memiliki rasa ingin tahu.

5) Skeptisisme terhadap ilmu pengetahuan.

Sebagai doktrin yang menyatakan bahwa pengetahuan bersifat tidak pasti, metode penilaian ini mengusung pendekatan yang mengakui adanya ketidakpastian dengan susunan keraguan yang terstruktur.

Menurut Kaufman (2018) terdapat beberapa karakteristik yang mengindikasikan bahwa seseorang telah mencapai aktualisasi diri:

1) Kesegaran apresiasi berkelanjutan.

Merupakan perasaan bersyukur terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang yang berkemampuan mengaktualisasi diri. Individu akan merasakan kebahagiaan, kagum dan tidak merasa bosan terhadap segala hal yang dimiliki.

2) Penerimaan

Individu yang mencapai aktualisasi diri akan memandang orang lain sebagaimana mereka melihat diri sendiri, mengakui adanya kekurangan dan kelebihan didalam diri. Karakteristik ini membawa da<sup>51</sup>ak positif berupa

tingginya tingkat toleransi terhadap orang lain dan kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain.

3) Keaslian.

Keaslian merupakan konsep kepribadian yang ada dalam diri individu.

4) Keseimbangan batin.

Suasana ketenangan dan stabilitas psikologis yang tidak terpengaruh oleh pengalaman, paparan emosi, rasa sakit dan fakta lainnya.

5) Tujuan.

Tujuan merupakan suatu penjabaran dari sebuah visi dan misi. Bisa diartikan suatu hal yang akan dicapai dan dihasilkan oleh individu.

- 6) Pencarian kebenaran.  
Memiliki arti sebuah keinginan untuk mencari sesuatu yang dirasa masih ragu atau belum pasti.
- 7) Kemanusiaan.  
Merupakan nilai-nilai yang digunakan oleh manusia dalam kaitannya dengan sesama manusia., seperti keterbukaan dan simpati.
- 8) Pengalaman puncak  
Individu yang memiliki kemampuan mengaktualisasi diri akan merasakan keterhubungan yang mendalam dengan alam. Individu akan merasa bahwa tidak ada batasan antara dirinya dan alam semesta. Dapat diartikan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengaktualisasi diri bebas dari pembatasan-pembatasan seperti perbedaan suku, bahasa, agama, ketakutan dan keraguan.
- 9) Intuisi moral yang baik.  
Perasaan mendalam ketika secara naluri mengetahui bahwa sesuatu yang dilakukan itu benar.
- 10) Jiwa kreatif  
Sikap kreatif merupakan ciri yang dimiliki oleh individu yang mencapai aktualisasi diri, di mana kreativitas tersebut bersifat mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kreativitas ini terwujud dalam kemampuan untuk melakukan inovasi secara spontan, asli dan tidak terbatas oleh lingkungan atau orang lain.

Berdasarkan penjelasan karakteristik aktualisasi diri diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang melakukan aktualisasi diri memiliki kesegaran apresiasi berkelanjutan, penerimaan, keaslian, keseimbangan batin, memiliki tujuan, pencarian kebenaran, memiliki rasa kemanusiaan, memiliki pengalaman puncak, intuisi moral yang baik dan memiliki jiwa yang kreatif.

##### 5. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

36

Maslow (1976) menguraikan perilaku yang tampak pada seorang yang mengalami aktualisasi diri dalam “delapan ciri kebiasaan”. Ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Aktualisasi diri berarti mengalami sepenuhnya, jelas, tanpa mengharapkan imbalan dengan fokus dan penyerapan penuh.  
Memahami pengalaman hidup secara utuh. Realitas dipahami dengan penuh kesadaran, tidak terpengaruh keadaan buruk atau hal negative di lingkungan. Individu dapat memusatkan perhatian sepenuhnya dengan apa yang sedang



dilakukan karena individu mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki.

- 2) Menganggap hidup sebagai sebuah proses pilihan.  
Proses kehidupan dapat diartikan dalam menentukan pilihan strategis dan solutif. Situasi tertentu memerlukan kecerdasan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Proses aktualisasi diri dapat mengarahkan individu pada suatu keputusan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan. Kehidupan individu yang menuju aktualisasi diri adalah kehidupan yang terus berkembang kearah yang lebih baik dan kehidupan yang dinamis.
- 3) Berbicara tentang aktualisasi diri mengandung arti bahwa ada diri yang harus di aktualisasikan.  
Adanya upaya motivasi diri untuk memenuhi potensi diri yang kemudian dihasilkan dari aktivitas positif sebagai bentuk aktualisasi diri.
- 4) Jujurlah daripada tidak.  
Individu yang bertanggung jawab melambangkan karakter kejujuran dalam menghadapi kehidupan, bahkan dalam keadaan ragu atau takut. Individu berani mengakui kesalahan secara terang-terangan. Rasa tanggung jawab melambangkan empati terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat.
- 5) Membicarakan tentang pengalaman tanpa kesadaran diri, membuat pilihan yang berkembang daripada pilihan rasa takut, mendengarkan suara yang bersifat impulsif, bersikap jujur dan mengambil tanggung jawab.  
Cepat dalam memilih sebuah proses untuk pertumbuhan dan perkembangan. Aktualisasi diri ditandai dengan perjalanan menuju puncak kebaikan dalam puncaknya ditandai dengan prestasi dan karya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 6) Aktualisasi diri adalah proses mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Keputusan ditetapkan untuk terus berkembang, individu yang berada dalam proses aktualisasi diri akan terus mengasah potensi dalam dirinya. Potensi yang dimiliki diyakini mampu membawa kehidupan yang lebih baik. Individu yang seperti ini sangat menghargai sebuah proses yang penuh tantangan dan pengorbanan. Individu akan menikmati pekerjaannya, karena bekerja dengan potensi dan percaya diri akan menyenangkan.

- 7) Pengalaman puncak adalah momen aktualisasi diri yang bersifat sementara.  
Pengalaman puncak bersifat psikologis dan spiritual. Pengalaman batin tidak bisa dibeli dan diperoleh dengan mudah. Pemikiran Maslow tentang pengalaman

dapat diartikan bahwa individu yang sedang menjalani aktualisasi diri besar kemungkinan untuk lebih dekat dengan tuhan. Aktualisasi diri dapat menumbuhkan kesehatan psikologis yang memicu keberagaman individu.

- 8) Mencari tau siapa dirinya, apa yang disukai, kemana tujuan dan apa keinginannya.

Mampu menemukan jati diri. Kemampuan ini berhubungan dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurang yang dimiliki. Kelebihan merupakan sesuatu yang harus diasah. Sedangkan kelemahan identifikasi dimulai dari pembelaan diri, keberanian untuk melepaskan dan kemudian menyembuhkan. Kesadaran akan kelemahan termasuk langkah awal dan gerak perkembangan dalam menuju puncak kebaikan.

Cir-ciri bahwa seseorang telah mencapai puncak aktualisasi diri menurut Surna (1994) sebagai berikut ini:

- 2) Memiliki orientasi yang realistis, melihat realita secara efisien.
- 2) Menerima diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar tanpa syarat.
- 3) Bersikap spontan, sederhana dan alami dalam tindakan dan sikap.
- 4) Lebih fokus pada penyelesaian masalah daripada hanya memikirkan diri sendiri.
- 5) Memiliki keyakinan yang kuat dan menghargai privasi pribadi.
- 6) Mandiri dan tidak terikat oleh norma budaya atau lingkungan.
- 7) Memahami orang dan situasi tenapa prasangka, dengan pemahaman yang segar.
- 8) Pernah mengalami pengalaman mistis atau spiritual, meskipun tidak selalu terikat dengan agama.
- 9) Mengetahui nilai-nilai kemanusiaan dan memiliki minat dalam isu-isu sosial
- 10) Cenderung membina hubungan yang erat dengan orang-orang terdekat secara emosional.
- 11) menganut nilai dan sikap demokratis.
- 12) Menjalankan tujuan hidup dengan baik.
- 13) Memiliki humor filosofis yang seimbang dan tidak berlebihan.
- 14) Sangat kreatif dalam berpikir dan bertindak.
- 15) Bersikap kritis terhadap norma budaya yang ada.
- 16) Mampu beradaptasi dan berbaur dengan berbagai lingkungan.

Frank (1994) mengatakan manusia yang melakukan aktualisasi diri mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Mampu melihat kehidupan dengan jelas dan sesuai dengan kenyataan, bukan berdasarkan keinginan pribadi.

- 2) Tidak terpenaruh secara emosional, tetapi lebih bersifat objektif dalam menilai hasil pengamatan.
- 3) Memiliki sikap yang tegas dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai moralitas.
- 4) Bersikap rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan sabar.
- 5) Menunjukkan dedikasi pada pekerjaan, tugas dan kewajiban.
- 6) Bersifat kreatif, spontan, fleksibel dan tidak takut melakukan kesalahan yang mungkin dianggap kurang baik.
- 7) Tingkat konflik yang rendah dan memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan umum.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, aktualisasi diri dapat dikatan sebagai proses mengakui dan menerima diri sendiri, sambil terus mengembangkan potensi dan bakat diri agar terbentuk kepribadian yang positif.

## B. Kejujuran

### 1. Pengertian kejujuran

Kejujuran adalah sesuatu yang mencerminkan keadaan sebenarnya, terbuka, konsisten antara tindakan dan perkataan, didorong oleh keberanian untuk berbicara yang sesuai dengan kebenaran, dapat dipercaya dan tidak melibatkan kecurangan. Secara literal, perilaku jujur dapat diartikan sebagai individu yang memiliki hati yang lurus, tanpa adanya kebohongan dan tipu daya (Naim,2012).

Jujur tidak hanya perwujudan dalam kata-kata, tetapi juga tercermin melalui perilaku keseharian. Perilaku yang jujur dianggap sebagai nilai fundamental yang seharusnya dimiliki setiap individu. Kejujuran melibatkan pengakuan terhadap kenyataan, serta konsistensi dalam berpikir dan bertindak serta memiliki keberanian (Erlangga, 2013).

Mustari (2014) mengatakan jujur adalah perilaku yang pada dasarnya merupakan usaha untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan kinerja, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Kejujuran mencakup segala sesuatu yang diawali dengan niat hingga terjadi suatu perilaku. Berpikir dan seseorang akan mempunyai hati yang tenang karena mempunyai sikap yang jujur. Kejujuran sangat penting dalam membuat perjanjian dan kewajiban atau misi. Kejujuran dapat membuat hidup sejahtera, lebih baik. Sedangkan kegagalan dalam setiap situasi, konsekuensi negatif akan muncul jika tidak ditegakkan kejujuran (Yaumi, 2016).

Fathurrohmand (2013) menjelaskan bahwa kejujuran itu “perilaku didasarkan pada usaha mengubah dirimu menjadi individu<sup>63</sup> yang dapat dipercaya dalam ungkapan kata-katanya, tindakan dan pekerjaannya, baik itu untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.”

Pusat Bahasa Depdiknas (2010) mengatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jujur memiliki arti perbuatan yang lurus hati, tidak berbohong, tidak<sup>68</sup> ang, tulus dan ikhlas. Dalam artian jujur dianggap sebagai kebaikan, merupakan sifat positif yang akan diterima oleh semua orang, tanpa terkecuali kapanpun serta dimanapun individu berada.

Kesuma (2012) jujur merupakan keputusan seseorang untuk menyampaikan kata-kata dan tindakan tanpa manipulasi berupa kebohongan atau penipuan demi keuntungan diri sendiri. Makna jujur secara erat terkait dengan konsep kebaikan, yang berarti memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

Menurut Ashton., Lee (2007) kejujuran adalah ciri kepribadian dasar yang mewakili kecenderungan untuk bersikap adil dan tulus dalam berurusan dengan banyak orang. Dalam konteks kerja sama dengan orang lain, bahkan ketika seseorang mungkin mengeksploitas orang lain tanpa mengalami pembalasan.

Samani (2013) menyatakan kejujuran adalah individu yang menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan, terbuka, konsisten dalam pernyataan dan tindakan, berani karena mengikuti kebenaran, serta tidak terlibat dalam tindakan curang.

Aeni (2017) kejujuran membentuk dasar komunikasi yang efektif dan menciptakan rasa saling percaya. Hal ini sangat krusial sebagai fondasi bagi terciptanya hubungan interaksi yang harmonis antara individu atau kelompok.

Elfindri (2012) mengatakan jujur berarti bertindak dengan lurus hati, tidak menggunakan kebohongan dalam berbicara, tidak melakukan kecurangan dan patuh pada aturan yang berlaku. Individu yang memiliki sikap jujur cenderung diterima dengan baik di masyarakat. Kejujuran juga memberikan ketenangan hati dan pikiran bagi seseorang.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi kejujuran menurut para tokoh, peneliti menyimpulkan bahwa kejujuran adalah ciri kepribadian dasar yang mewakili kecenderungan untuk bersikap adil dan tulus dalam berurusan dengan orang lain. Bekerja sama dengan banyak orang bahkan ketika seseorang mungkin mengeksploitas orang lain tanpa mengalami pembalasan. Makna dari kejujuran sangat erat kaitannya dengan konsep kebaikan, yang berarti mengutamakan kepentingan diri sendiri atau kelompok.

## 2. Karakteristik kejujuran

Adapun ciri ciri orang yang melakukan kejujuran menurut Kesuma (2011) adalah:

- 1) Jika memiliki tekad dalam melakukan sesuatu, tekadnya didasarkan pada kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berbicara, tidak akan memberikan informasi yang tidak benar.
- 3) Terdapat konsistensi antara apa yang diucapkan dari hati dan apa yang diterjemahkan melalui tindakan sehari-hari.

## 3. Indikator kejujuran

Kejujuran wajib diterapkan sejak dini, kapan dan dimana saja kita berada. Menurut Mustari (2011) indikator jujur antara lain yaitu:

- 1) Memberikan informasi sejalan dengan kebenaran
- 2) Tidak mengatakan yang tidak sesuai fakta atau berbohong
- 3) Tidak menambah atau mengurangi informasi yang sesungguhnya
- 4) Berani mengakui jika melakukan kesalahan

Indikator kejujuran yang harus diterapkan menurut Yasbiati (2019) mengatakan sebagai berikut:

- 1) Individu tidak membuat tuduhan terhadap orang lain.
- 2) Individu melakukan kejujuran atas kesalahan yang dilakukan.
- 3) Individu menjelaskan kejadian sesuai dengan hal yang terjadi.
- 4) Individu dapat mematuhi aturan yang berlaku.
- 5) Individu tidak mencuri.
- 6) Individu meminta izin sebelum memakai barang yang bukan miliknya.
- 7) Individu mengembalikan barang yang dipinjam.
- 8) Individu memiliki pemahaman tentang tindakan yang benar dan yang tidak benar.
- 9) Individu menyadari dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

Kejujuran menurut Ashton., Lee (2007) menyebutkan bahwa indikator kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1) Ketulusan. Kecenderungan untuk bersikap tulus dalam hubungan interpersonal. Dengan ketulusan yang tinggi maka individu tidak akan melakukan manipulasi terhadap orang lain, sedangkan individu dengan ketulusan yang rendah akan menyanjung orang lain atau berpura-pura menyukai mereka demi mendapatkan bantuan.
- 2) Keadilan. Kecenderungan untuk menghindari penipu dan korupsi. Individu yang memiliki keadilan yang tinggi tidak ingin mengambil keuntungan dari orang lain



atau masyarakat, sedangkan individu yang nilai keadilannya rendah bersedia memperoleh keuntungan dengan berbuat curang atau mencuri.

- 3) Penghindaran keserakaan. Kecenderungan tidak tertarik pada kepemilikan harta berlebih, barang mewah dan simbol status sosial yang berlebihan. Individu yang memiliki penghindaran keserakaan yang tinggi maka tidak akan termotivasi oleh pertimbangan moneter atau status sosial, sedangkan individu dengan penghindaran keserakaan yang rendah ingin menikmati dan menunjukkan kekayaan dan hak istimewa.
- 4) Kesederhanaan. Kecenderungan untuk bersikap rendah hati dan bersahaja. Individu dengan tingkat kesederhanaan yang tinggi akan memandang dirinya sebagai orang biasa tanpa menuntut perlakuan khusus, sedangkan individu dengan kesederhanaan yang rendah akan menganggap dirinya lebih unggul dan berhak atas keistimewaan yang tidak dimiliki individu lain.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang indikator kejujuran dapat disimpulkan bahwa didalam kejujuran terdapat ketulusan, keadilan, penghindaran keserakaan dan kesederhanaan. Ketulusan yang di maksud adalah tidak melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap orang lain. Keadialan yang dimaksud adalah menghindari penipu dan korupsi dalam hal tidak mengambil keuntungan dari orang lain. Penghindaran keserakaan yang dimaksud adalah menghindari memiliki kekayaan yang melimpah, barang mewah, dan status sosial yang tinggi. Kesederhanaan yang dimaksud adalah bersikap rendah hati dan bersahaja.

82

#### 4. Faktor yang mempengaruhi kejujuran

Menurut Cruthfield (2010), terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kejujuran:

- 1) Faktor pribadi.  
Pengalaman pribadi yang dialami, termasuk yang telah kita alami dan yang dialami saat ini, turut berperan dalam membentuk dan memengaruhi penilaian terhadap rangsangan sosial.
- 2) Pengaruh orang lain.  
Individu di sekitar kita memiliki peran dalam membentuk sikap kita. Orang-orang yang penting dalam hidup kita, mereka yang diharapkan dapat mengambil keputusan dan orang-orang yang tidak ingin kita kecewakan akan memengaruhi pembentukan sikap kita terhadap suatu hal.
- 3) Faktor kebudayaan.

Budaya dapat banyak mempengaruhi bagaimana sikap kita akan terbentuk. Manusia tidak hanya menerima budaya melainkan melestarikan dan menikmati serta memanfaatkan hasil budaya, maka dari itu sangat melekat budaya terhadap manusia.

4) Faktor media

Penggunaan sarana komunikasi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kejujuran pada manusia. Adanya informasi atau perkembangan suatu akan membuat kemungkinan besar untuk merubah kejujuran pada individu

5) Faktor Pendidikan dan agama.

Badan Pendidikan dan agama sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kejujuran pada masing-masing individu karena keduanya menjadi landasan untuk pemahaman dan konsep moral individu.

6) Faktor emosional

Tidak semua faktor berasal dari lingkungan dan pengalaman seseorang, dapat juga timbul dalam bentuk sikap yang didasari oleh emosi.

Faktor yang dapat menyebabkan individu berani melakukan ketidakjujuran menurut Albrecht (2012), kemungkinana terjadinya kecurangan disebabkan oleh adanya peluang, yang mencakup:

- 1) Kurangnya intropeksi diri untuk mencegah kecurangan.
- 2) Tidak mampu menilai kualitas hasil tindakan.
- 3) Gagal dalam memberikan disiplin terhadap individu yang melakukan kecurangan.
  - 4) Keterbatasan informasi.
  - 5) Sikap apaatis.
  - 6) Kurangnya evaluasi.

Menurut Rahmah (2015) faktor-faktor yang dapat membiasakan kejujuran sebagai berikut:

- 1) Jaminan individu aman atas kejujuran, keamanan individu akan terjamin ketika orang disekitarnya dapat menghargai dan menghormati kejujuran yang diterapkan oleh individu tersebut. Tidak marah jika jujur saat melakukan kesalahan, karena dengan individu mengakui kesalahan yang dilakukan individu tersebut individu mungkin berpikir bahwa menerapkan kejujuran dapat membawa dampak negative bagi dirinya dan disarankan untuk berterima kasih karena dengan berterima akan dapat membangun pemikiran dan hubungan yang positif antar individu.

- 2) Perilaku lingkungan dan orang tua pada individu yang dapat mempengaruhi kejujuran pada individu. Jika individu melakukan kesalahan dan berkata jujur kemudian lingkungan tidak mendukung maka individu akan merasa ragu untuk melakukan kejujuran. Memberikan rasa aman kepada individu untuk berbicara jujur dan memberikan pemahaman tentang signifikansi kejujuran dapat memberikan motivasi kepada individu untuk tidak menggunakan kebohongan.
- 3) Kejujuran dapat ditingkatkan dengan menggunakan *reward*. Hal ini dilakukan untuk memperkuat perilaku kejujuran pada diri individu agar dapat mempertahankan perilaku tersebut. Dalam menggunakan metode ini sebelum memberikan *reward* dapat dilakukan perjanjian sebelumnya jika *reward* akan diberikan apabila kejujuran telah terbukti melalui beberapa kesempatan. Dalam pemberian *reward* dapat menjadikan individu bangga akan kejujuran.
- 4) Menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Sementara setiap individu mungkin pernah berbohong, ada yang melakukannya dalam situasi mendesak, sementara yang lain mungkin menjadikannya sebagai kebiasaan.

Menurut Nugroho (2010), beberapa faktor kejujuran diantaranya:

- 1) Kejujuran dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan bersikap jujur, orang lain cenderung percaya dan merasa puas dengan kinerja atau hasil kerja yang dihasilkan.
- 2) Kejujuran dianggap sebagai bentuk ibadah, karena setiap kitab suci memerintahkan individu untuk bersikap jujur dan melarang berbohong.
- 3) Kejujuran dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dengan yakin terhadap pekerjaan yang dihasilkan, individu akan merasa lebih percaya diri terhadap hasil karyanya.
- 4) kejujuran membantu dalam pengembangan kecerdasan. Dengan bersikap jujur terkait kemampuan yang dimiliki, individu dapat lebih menyadari kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor kejujuran dapat dinyatakan sebagai sikap tidak berbohong, memberikan informasi sesuai dengan realitas dan bersikap jujur. Kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat berharga, karena membawa manfaat yang signifikan untuk masa depan. Sedangkan kejujuran salah sebuah sikap yang berupa menyesuaikan antara informasi dengan realitas yang ada.

### C. Kerangka Berpikir

Sumber daya manusia merujuk pada individu yang dipekerjakan dalam suatu perusahaan dengan peran sebagai perencana dan pelaksana untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu sumber daya manusia berperan penting. Dapat diperhatikan pengelolaannya dengan baik tentang ketersediaan maupun kompetensi yang dimiliki.

Sumber daya manusia ingin memiliki pencapaiannya masing-masing dan membutuhkan pengakuan pada setiap hal yang telah digapainya. Kebutuhan aktualisasi diri akan terwujud bergantung pada individu itu sendiri, bagaimana individu itu mewujudkan diri dengan jujur terhadap diri sendiri.

Aktualisasi diri adalah proses pemenuhan diri, yaitu kesadaran terhadap potensi dan bakat yang dimiliki, serta usaha untuk mengembangkan diri sebaik mungkin guna mencapai tahap aktualisasi diri. Tidak mudah dalam mencapai aktualisasi diri karena aktualisasi diri akan tercapai dengan cara memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan bertingkat yang dimulai terlebih dahulu dengan kebutuhan fisiologi, jika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi maka lanjut pada kebutuhan keamanan, lalu lanjut lagi pada kebutuhan cinta dan interaksi sosial, dihargai dan terakhir adalah aktualisasi diri.

Seseorang yang mengalami aktualisasi diri memiliki “delapan ciri kebiasaan” yaitu: pertama, Aktualisasi diri berarti mengalami penuh, jelas, tanpa pamrih dengan konsisten dan penuh penyerapan total. Kedua, menganggap hidup sebagai sebuah proses pilihan. Ketiga, berbicara tentang aktualisasi diri mengandung arti bahwa ada diri yang harus diaktualisasikan. Keempat, jika ragu jujurlah daripada tidak. Kelima, sejauh ini kita telah membicarakan pengalaman tanpa kesadaran diri, tentang membuat

pilihan yang berkembang daripada pilihan rasa takut, tentang mendengarkan suara-suara yang bersifat impulsif dan tentang bersikap jujur dan mengambil tanggung jawab. Keenam, aktualisasi diri bukan sekedar keadaan akhir tetapi proses mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki setiap saat, dalam jumlah apapun. Ketujuh, pengalaman puncak adalah momen aktualisasi diri bersifat sementara. Kedelapan, mencari tau siapa dirinya dan yang disukai, tidak di<sup>100</sup>i, baik dan buruk.

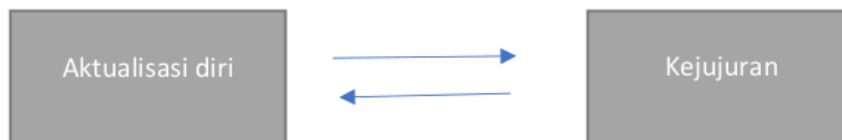
Terkait dengan delapan ciri diatas dapat diartikan bahwa aktualisasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan identitas diri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Kelebihan kekayaan dapat diwujudkan dalam mengembangkan potensi yang bertujuan mengembangkan kehidupan kearah kebahagiaan dan sosial. Setiap proses perjalanan yang dilalui dapat dimaknai sebagai proses memuncak, oleh karena itu individu tersebut memiliki akuntabilitas dan

integritas pribadi dan sosial yang bertujuan menjadi penyebar nilai-nilai kebaikan. Kelemahan yang dimiliki selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan pengalaman dalam penerimaan diri. Individu akan berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan hal-hal negative dalam dirinya.

Individu yang mengalami aktualisasi diri yang memadai adalah pribadi dan sosial. Tanggung jawab yang dimiliki individu melambangkan karakter kejujuran dalam menghadapi kenyataan, bahkan ketika berada dalam keadaan ragu dan takut. Individu diharapkan berani mengakui kesalahan. Rasa tanggung jawab sosial melambangkan kesadaran empati terhadap kehidupan bermasyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Individu yang mengalami aktualisasi diri akan selalu menjadi kebaikan dalam situasi apapun.

Salah satu faktor dalam pemenuhan aktualisasi diri yaitu dengan kejujuran. Kejujuran adalah ketetapan seseorang untuk menyampaikan kata-katanya dan tindakannya tanpa melakukan manipulasi berupa kebohongan atau penipuan demi keuntungan pribadi. Arti kejujuran terkait erat dengan konsep kebaikan, yang berarti mengutamakan kepentingan banyak orang daripada kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri, maka dibutuhkan kejujuran pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri harus dipenuhi terlebih dulu kebutuhan yang berada pada dasar kebutuhan aktualisasi diri, dibutuhkan kejujuran yang tinggi untuk menggerakkan semangat individu dalam mencapai aktualisasi diri.



*Gambar 1. Bagan Hubungan Aktualisasi Diri dan Kejujuran*

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari penjelasan diatas tentang kejujuran dengan aktualisasi diri, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara tingkat kejujuran dengan aktualisasi diri. Artinya, jika kejujuran meningkat, maka tingkat aktualisasi diri dapat meningkat. Sebaliknya, jika tingkat kejujuran menurun, maka tingkat aktualisasi diri juga akan menurun.

Berdasarkan rumusan masalah, penjelasan teori dan konsep, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan:



Terdapat hubungan antara kejujuran dengan aktualisasi diri.

## METODE PENELITIAN

27 pentingnya metode penelitian dalam sebuah penelitian, karena dapat berperan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka, perlu adanya struktur yang terorganisir berdasarkan metode dan Langkah-langkah sistematis. Pada bab ini akan mencakup aspek-aspek berikut dalam metode penelitian: populasi dan peserta, rancangan penelitian, alat pengumpulan data, uji prasyarat, dan analisis data.

### A. Populasi dan Partisipan

#### 1. Populasi

Sugiono (39) (2017) berpendapat populasi merujuk pada area generalisasi mengandung objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus. Peneliti kemudian akan menetapkan populasi tersebut untuk dipelajari dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan. Sampel menurut Sugiyono (2016) individu yang termasuk kedalam karakteristik yang termasuk dalam populasi yang telah di tentukan. Objek yang berada dalam organisasi atau perusahaan yang sama, dimana objek tersebut masuk kedalam topik penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja di Surabaya dan berusia lebih dari 21 Tahun. Jumlah populasi yang akan digunakan tidak diketahui.

#### 2. Subjek penelitian

Menurut Hadi (2016) Subjek penelitian merupakan individu yang terlibat dalam suatu penelitian. Metode pengambilan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sampel 103 *non-probability*, sebuah teknik yang tidak memberikan kesempatan pada anggota populasi agar dipilih menjadi sampel. Sampel *non-probability* berupa *snowball sampling*, Sugiyono (2014) mengatakan terknik pengambilan sampel dimulai dengan jumlah sedikit, lalu berkembang atau banyak seiring waktu. Subjek dalam penelitian ini 203 responden.

### B. Desain Penelitian

10 Desain penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kuantitatif, harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang dengan persiapan yang matang sebelumnya.

Desain ini sangat spesifik dan rinci karena merupakan re 104 na penelitian yang akan diimplementasikan secara konkret (Tanzeh, 2011). Jenis penelitian ini akan menggunakan desain korelasional, yang bertujuan untuk 18 ngumpulkan data guna menentukan adanya atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah  
Variabel Bebas (X) : Kejujuran

Variabel Terikat (Y) : Aktualisasi Diri

### C. Instrumen Pengambilan Data

Peneliti akan menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui skala. Skala akan dipakai berupa kumpulan pernyataan yang ditulis, disusun dan dianalisis sehingga respon yang dipilih oleh subjek berupa pernyataan dapat diberikan skor atau nilai. Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berdasarkan variabel yang telah ditetapkan, yaitu skala aktualisasi diri dan kejujuran.

Nilai yang diberikan pada skala memakai model skala *Likert*. Sutrisno Hadi (1991) menjelaskan bahwa Skala *Likert* adalah jenis skala yang terdiri dari lima tingkat jawaban yang mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan atau statement yang diajukan, dengan lima opsi jawaban yang dapat dipilih. Pernyataan yang digunakan dalam skala *Likert* yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor yang digunakan memberikan nilai 5 untuk Pilihan Sangat Setuju (SS), memberikan nilai 4 untuk Pilihan Setuju (S), memberikan nilai 3 untuk Pilihan Kurang Setuju (KS), memberikan nilai 2 untuk Pilihan Tidak Setuju (TS), dan memberikan nilai 1 untuk Pilihan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### 1. Aktualisasi diri (Y)

##### a. Definisi Operasional

Aktualisasi diri menurut para tokoh, peneliti menyimpulkan aktualisasi diri adalah proses dalam mewujudkan kepribadian, kemampuan dan potensi dalam diri seorang untuk terus tumbuh dan berkembang, untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri, individu berupaya untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan emosional dan memiliki kepercayaan diri yang memadai serta keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, paling penting adalah individu harus memiliki identitas dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial yang dapat merubah keinginan untuk tumbuh.

##### b. Pengembangan alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam menilai perilaku aktualisasi diri merujuk pada alat ukur yang disusun oleh Kaufman (2018). Peneliti menggunakan 10 karakteristik untuk mengeksplorasi aktualisasi diri pada pekerja. Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan, penerimaan, keaslian, keseimbangan batin, tujuan, persepsi realitas, kemanusiaan, pengalaman, intuisi moral dan kreativitas. Dari sepuluh dimensi tersebut item seluruhnya berjumlah 29 item. Berikut merupakan penjabaran instrument pengukuran yang akan diujicobakan dalam *Blue Print* uji coba:

Table 3.1 Blue Print Variabel Aktualisasi Diri

No	Karakteristik	Sebaran Item	Jumlah
1.	Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan	1,2,3	3
2.	Penerimaan	4,5,6	3
3.	keaslian	7,8,9	3
4.	Keseimbangan batin	10,11,12	3
5.	Tujuan	13,14,15	3
6.	Persepsi realitas	16,17,18	3
7.	Kemanusiaan	19,20,21	3
8.	Pengalaman	22,24	2
9.	Intuisi moral	25,26,27	3
10.	Kreativitas	28,29,30	3
TOTAL		29	29

1

## c. Uji Alat Ukur

## 1) Uji validitas

Menurut Azwar (2017) Alat ukur yang menghasilkan data yang tidak relevan memberikan informasi yang tidak terkait atau tidak bermanfaat untuk tujuan penelitian atau evaluasi yang sedang dilakukan dan bertujuan untuk pengukuran disebut memiliki validitas rendah. Alat ukur yang memiliki validitas tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan pengukuran. Dengan kata lain, Alat ukur yang baik memiliki kemampuan untuk membedakan secara efektif antara subjek yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Salah satu cara menilai kualitas aitem skala adalah dengan melihat *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, program yang digunakan yaitu SPSS 16.0 for windows guna untuk menguji validitas aitem skala aktualisasi diri. Sebuah aitem dianggap valid jika nilai korelasi aitem lebih besar dari tabel ( $>0,118$ ) yang dapat dilihat dari tabel nilai *corrected item total correlation*.

Table 3.2 Uji Validitas Aktualisasi Diri

No	Karakteristik	Sebaran Item		Jumlah
		Sahih	Gugur	

1.	Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan	1,2,3	-	3
2.	Penerimaan	4,5,6	-	3
3.	keaslian	7,8,9	-	3
4.	Keseimbangan batin	10,11,12	-	3
5.	Tujuan	13,14,15	-	3
6.	Persepsi realitas	16,17,18	-	3
7.	Kemanusiaan	19,20,21	-	3
8.	Pengalaman	22,24	-	2
9.	Intuisi moral	25,26,27	-	3
10.	Kreativitas	28,29,30	-	3
	TOTAL	29	-	29

28

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memberikan gambaran sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya, serta dapat digunakan untuk menilai konsistensi alat ukur ketika diulang penggunaannya (Notoatmodjo, sebagaimana dijelaskan oleh Nilda pada tahun 2021).

Menurut Sukadji (2000) uji reliabilitas merupakan ukuran sejauh mana suatu tes mengukur sasaran yang dimaksud secara konsisten. tingkat reliabilitas diungkapkan dalam bentuk angka, biasanya dalam bentuk koefisien. Koefisien yang tinggi menandakan tingkat reliabilitas yang tinggi pula.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dapat dilakukan dengan mengukur nilai Cronbach's alpha. Apabila nilai alpha melebihi (0,6), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut dapat dianggap sebagai reliabel.

Table 3.3 Uji Reliabilitas Aktualisasi Diri

No	Variabel	$\alpha$ Cornbach	N of Item
1	Aktualisasi Diri	0,951	29

Berdasarkan hasil uji reliabelitas instrument penelitian, diketahui bahwa nilai *cornbach alpha* melebihi (0,6) sehingga dapat dianggap reliabel karena *cornbach alpha* variabel Y menunjukkan angka 0,951. Oleh karena itu dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan tidak akan berubah nilainya ketika dilakukan penelitian berulang dengan karakteristik yang sama.



## 1. Kejujuran (X)

### a. Definisi Operasional

Kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk menyampaikan kata-kata dan tindakan tanpa manipulasi berupa kebohongan atau penipuan demi keuntungan diri sendiri. Makna jujur secara erat terkait dengan konsep kebaikan, yang berarti memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

### b. Pengembangan alat ukur

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur perilaku kejujuran dalam penelitian ini merujuk pada instrument pengukuran yang disusun berdasarkan komponen teori *The HEVACO-60* dikemukakan oleh Ashton, MC dan Lee K (2007). dapat 4 aspek yang dipakai oleh peneliti untuk menggali kejujuran.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari para pekerja, dan instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari enam item. Skala yang disusun mencakup lima opsi jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dalam skala ini dikategorikan sebagai Favourable (Pendukung) dan Unfavourable (Tidak Pendukung).

Berikut merupakan penjabatan alat ukur yang digunakan dalam uji coba blue print uji coba:

Table 3.4 Blue Print Variabel Kejujuran

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Ketulusan	-	2	1
2	Keadilan	-	4,6	2
3	Penghindaran Keserakaan	-	8	1
4	Kesederhanaan	-	9,10	2
TOTAL		-	6	6

### c. Uji alat ukur

#### 1) Uji validitas

Menurut Azwar (2017) Alat ukur yang menghasilkan data yang tidak relevan memberikan informasi yang tidak terkait atau tidak bermanfaat untuk tujuan penelitian atau evaluasi yang sedang dilakukan dan bertujuan

untuk pengukuran disebut memiliki validitas rendah. Alat ukur yang memiliki validitas tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan kesalahan pengukuran. Dengan kata lain, Alat ukur yang baik memiliki kemampuan untuk membedakan secara efektif antara subjek yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Salah satu cara menilai kualitas aitem skala adalah dengan melihat *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, program yang digunakan yaitu SPSS 16.0 for windows guna untuk menguji validitas aitem skala aktualisasi diri. Sebuah aitem dianggap valid jika nilai korelasi aitem lebih besar dari tabel ( $>0,118$ ) yang dapat dilihat dari tabel nilai *corrected item total correlation*.

Table 3.5 Uji Validitas Kejujuran

No	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
		Sahih	Gugur	
1.	Ketulusan	2	-	1
2.	Keadilan	4,6	-	2
3.	Penghindaran keserakaan	8	-	2
4.	Kesederhanaan	9,10	-	2
	TOTAL	6	-	6

28

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memberikan gambaran tentang sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi konsistensi alat ukur ketika digunakan secara berulang-ulang (Notoatmodjo, sebagaimana dijelaskan oleh Nilda pada tahun 2021).

Menurut Sukadji (2000) uji reliabilitas merupakan ukuran sejauh mana suatu tes mengukur sasaran yang dimaksud secara konsisten. tingkat reliabilitas diungkapkan dalam bentuk angka, biasanya dalam bentuk koefisien. Koefisien yang tinggi menandakan tingkat realibilitas yang tinggi pula.

Dalam konteks penelitian ini, evaluasi reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach's alpha*. Apabila nilai alpha melampaui (0,6), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dianggap sebagai reliabel.

Table 3.6 Uji Reliabilitas Kejujuran

No	Variabel	$\alpha$ Cornbach	N of Item
----	----------	-------------------	-----------

1	Kejujuran	0,808	6
---	-----------	-------	---

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument penelitian, diketahui bahwa nilai *cornbach alpha* melebihi (0,6) sehingga dapat dianggap reliabel karena *cornbach alpha* variabel X menunjukkan angka 0,808. Oleh karena itu dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan tidak akan berubah nilainya ketika dilakukan penelitian berulang dengan karakteristik yang sama.

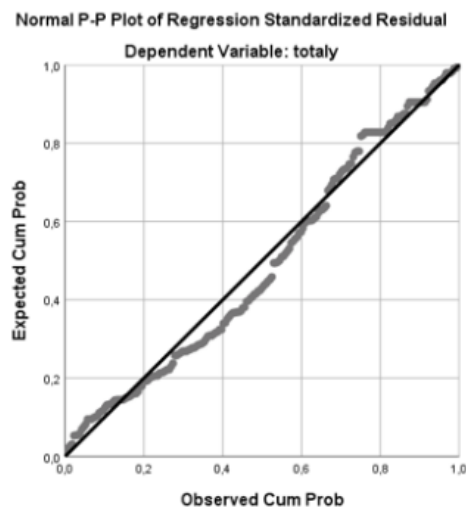
## A. Uji Persyaratan dan Analisis Data

### 1. Uji prasyarat

Pada penelitian ini melinatkan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Persiapan mencakup langkah-langkah, seperti pembuatan alat ukur berupa skala kejujuran dan skala aktualisasi diri. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengambil skala dari pekerja di Surabaya dan skala tersebut disebarakan pada 203 pekerja di kota tersebut. Analisa data penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS 16.0 *for windows*.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah evaluasi yang dilakukan dalam prasyarat sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas membantu menilai sejauh mana distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak sebelum data diproses berdasarkan kerangka penelitian yang diajukan. Uji normalitas adalah salah satu pengujian asumsi guna membuktikan apakah sebaran data yang telah dikumpulkan normal. Uji normalitas merupakan komponen dari pengujian asumsi klasik dalam analisis regresi, dengan menggunakan teknik uji *normal probability plot* atau uji *lot*, uji tersebut dapat berguna untuk memeriksa apakah data nilai residual dalam model regresi ini mengikuti distribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas.



Gambar 2. Hasil normalitas

88

Dari hasil "chart" yang terlihat di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa titik-titik plot selalu mengikuti dan mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal, dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dapat terpenuhi dalam konteks penelitian ini.

91

#### b. Uji Linieritas

Uji Linearitas dilakukan guna mengevaluasi hubungan linieritas antara variabel dependen (aktualisasi diri) dan variabel independent (kejujuran). Teknik yang digunakan untuk menguji linieritas yaitu *Test for Linierity*. Data yang akan didapat akan dilihat arah hubungannya, Linear atau tidak. Uji linieritas akan melihat nilai F dan p. Dikatan linear jika ( $p > 0,05$ ) dan tidak Linear ( $p < 0,05$ ).

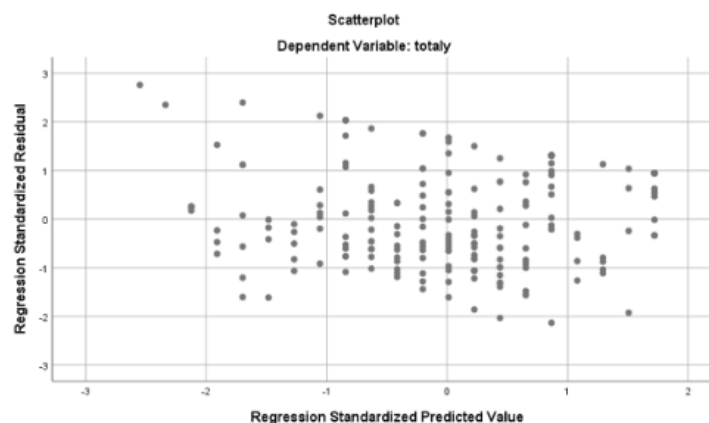
Table 3.7 Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Aktualisasi diri – Kejujuran	0,392	Linier

Sig<sup>16</sup>ansi hasil uji linieritas antara variabel aktualisasi diri dan kejujuran adalah sebesar 0,392 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut memiliki arti variabel kejujuran dan aktualisasi diri memiliki hubungan yang bersifat linier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2010), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan dalam varians dan residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Apabila varian tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Dalam konteks model regresi, homoskedastisitas dianggap sebagai indikator kualitas yang baik.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari ilustrasi di atas, dapat diamati bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang terlihat di sekitar diagonal, baik di atas maupun di bawah pada sumbu Y dan X. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

## 2. Analisis data

Dalam konteks penelitian ini, analisis data, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), merujuk pada suatu proses pengumpulan dan penyusunan data yang telah diperoleh dari penelitian. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, sebagaimana yang diuraikan oleh Sugiyono (2017). Analisis regresi linier sederhana ini berguna untuk mengevaluasi pengaruh atau keterkaitan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada penilaian sejauh mana



kejujuran (X) dapat memengaruhi aktualisasi diri (Y). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 16.0 for Windows.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai tanggal 13 November 2023. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Metode yang diterapkan pada penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode sampel snowball sampling. Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel, yaitu kejujuran (variabel bebas) dan aktualisasi diri (variabel terikat). Dari hasil penelitian ini, jumlah subjek yang terlibat sebanyak 203 orang, jumlah individu dalam rentang usia 21-30 tahun adalah 194 orang (94,9%), jumlah individu dalam rentang usia 31-40 tahun 7 orang (3,2%) dan jumlah individu dalam rentang usia 41-45 tahun 2 orang (0,9%). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode statistik regresi linier sederhana.

*Table 4.1 jumlah subjek*

Usia	Jumlah Total	
	N	%
21-30 Tahun	194	94,9%
31-40 Tahun	7	3,2%
41-45 Tahun	2	0,9%

#### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh atau keterkaitan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier sederhana diimplementasikan untuk menilai seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh variabel kejujuran (X) terhadap variabel aktualisasi diri (Y).

*Table 4.2 Hasil Analisis Regresi*

Model	Unstandardized B	Coefficients std. Error	t	Sig
(Constant)	99,164	4,211	23,548	0,000
totalX	1,134	0,188	6,042	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dengan menghitung persamaan garis regresi, didapatkan fungsi matematis dengan nilai sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 99.164 + 1.134X$$

$$Y = 99.164 + 1.134 \times 1$$

Konstanta sebesar 99.164 menunjukkan bahwa jika kejujuran tidak ada, maka nilai aktualisasi diri diprediksi sebesar 99.164. Koefisien kejujuran sebesar 1.134 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor kejujuran sebesar 1 akan berkontribusi pada peningkatan nilai aktualisasi diri sebesar 1.134.

34

Table 4.3 Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.392	0.154	0.149	12.490

Berdasarkan hasil output tabel "Model Summary" dari analisis SPSS di atas, terungkap bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,154. Angka R Square 0,154 diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi, yaitu  $0,392 \times 0,392 = 0,154$ . Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa sekitar 15,4% dari variasi pada variabel aktualisasi (50) (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kejujuran (X). Sementara itu, sebanyak 84,6% sisanya ( $100\% - 15,4\% = 84,6\%$ ) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi atau tidak menjadi fokus penelitian ini.

Table 4.4 Model Regresi

Model	Sum of squares	df	Mean square	f	Sig
Regression	5694,124	1	5694,124	36,502	0,000
Residual	31355,383	201	155,997		
Total	37049,507	202			

48

Dari data yang tertera pada tabel, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai F-hitung mencapai 36.502 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang telah dikembangkan dapat digunakan secara signifikan untuk melakukan prediksi terkait dengan aktualisasi diri.

Dari skala kejujuran dan skala aktualisasi diri yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan bahwa mean teoritis untuk masing-masing variabel adalah  $29 \times (5+1/2) = 87$  untuk skala aktualisasi diri dan  $6 \times (5+1/2) = 18$  untuk skala kejujuran. Sementara itu, mean empiris untuk masing-masing variabel adalah 127,93 untuk skala aktualisasi diri dan 36,58 untuk skala kejujuran.

Analisis perbedaan antara mean teoritis dan mean empiris untuk masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan skala one sampel t-test. Pengamatan atas hasil dapat dipahami dengan merujuk pada table yang terlampir.

*Table 4.5 One Sample T test*

Variabel	ME	MT	t	p
Aktualisasi diri	127,93	87	43,123	0,000
Kejujuran	36,58	18	43,496	0,000

Bahwa berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam table di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara Mean Empiris (ME) aktualisasi diri dan Mean Teoritis (MT) aktualisasi diri, dengan nilai t sebesar 43,123 dan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Karena ME aktualisasi diri lebih besar dari MT, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat aktualisasi diri berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, ME kejujuran juga lebih besar dari MT, dengan nilai t tertentu dan p tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejujuran juga berada pada kategori tinggi.

## 2. Uji Hipotesis

Menurut Sujarweni (2015), uji t digunakan untuk menilai tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Informasi mengenai hasil uji t dapat dievaluasi melalui output yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS 16.0.

Dalam proses pengujian hipotesis, apabila nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel independen dan variabel dependen.

Table 4.6 Uji t

Model	Unstandardized B	Coefficients std. Error	t	Sig
(Constant)	99,164	4,211	23,548	0,000
totalX	1,134	0,188	6,042	0,000

Berdasarkan tabel uji t yang tertera, menunjukkan dampak dari setiap variabel independen pada variabel dependen dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka dapat dianggap bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan. Berdasarkan tabel koefisien yang disajikan, dapat dijelaskan bahwa variabel kejujuran (X) terhadap variabel aktualisasi diri (Y) memiliki signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran (X) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap aktualisasi diri (Y).

### B. Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil variabel kejujuran berpengaruh secara langsung dan signifikan pada variabel aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Pekerja yang memiliki kejujuran yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa dirinya semakin dekat dengan aktualisasi diri. Hal ini menandakan bahwa pekerja memerlukan kejujuran yang tinggi untuk mencapai aktualisasi diri. Ketika pekerja memiliki kejujuran terhadap dirinya serta orang lain, maka individu akan mencapai aktualisasi diri. Selain itu kejujuran terhadap dirinya sendiri dan orang lain juga akan membuat individu merasa nyaman, mencintai dirinya sendiri dan tenang. Perkembangan kejujuran pada individu dipengaruhi oleh diri sendiri. Dilingkungan pekerjaan individu dapat terlibat banyak berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan adalah kunci untuk membentuk hubungan yang positif. Dalam lingkungan ini, individu dapat diterima dengan baik apabila individu dapat menjunjung tinggi kejujuran dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerjanya.

Feist (2014) menyatakan Aktualisasi diri adalah pemenuhan diri, menyadari dengan kemampuan dan bakat serta cara mengembangkan menjadi baik untuk mendapatkan aktualisasi diri. Tidak mudah dalam mencapai aktualisasi diri karena aktualisasi diri akan tercapai dengan cara memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan bertingkat yang dimulai terlebih dahulu dengan kebutuhan fisiologi, jika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi maka lanjut pada kebutuhan keamanan, lalu lanjut lagi pada kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Pratiwi, A. (2020) mengungkapkan bahwa aktualisasi diri akan terwujud bersumber pada individu itu sendiri, bagaimana individu berupaya mencapai



keselarasan dengan diri sendiri dengan bersikap jujur terhadap diri sendiri dalam proses pengembangan pribadi.

Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Hendriani (2016) faktor kejujuran, khususnya kejujuran pada diri sendiri telah terbukti menjadi salah satu elemen yang memperkuat proses aktualisasi diri, kejujuran pada orang lain, kejujuran pada potensi yang di miliki dan yang terpenting adalah kejujuran pada sesuatu hal yang telah dikerjakan atau dihasilkan. Tanggung jawab individu melambangkan karakter kejujuran dalam menghadapi kenyataan, bahkan ketika sedang berada dalam keadaan ragu dan takut sekalipun. Rasa tanggung jawab sosial melambangkan kesadaran (empati) terhadap kehidupan bermasyarakat, kesejahteraan masyarakat, mobilitas sosial dan kemajuan bangsa. Individu yang mengalami aktualisasi diri akan selalu menjadi agen kebaikan dalam situasi apapun. Di lingkungan bekerja memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan dan peluang kepada pekerja untuk dapat meningkatkan aktualisasi diri, jika seseorang telah sukses dalam meningkatkan aktualisasi diri maka pekerja akan mencapai kepuasan kerja. Sebaliknya jika kejujuran pada individu rendah maka dapat mempengaruhi peningkatan pada aktualisasi diri. Oleh karena itu, peran kejujuran sangat signifikan dalam mempengaruhi aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Kejujuran menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi cara mereka dalam mencapai aktualisasi diri.

Kesuma (2012) jujur merupakan keputusan seseorang untuk menyampaikan kata-kata dan tindakan tanpa manipulasi berupa kebohongan atau penipuan demi keuntungan diri sendiri. Makna jujur secara erat terkait dengan konsep kebaikan, yang berarti memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Kejujuran menurut Ashton., Lee (2007) menyebutkan bahwa indikator kejujuran adalah sebagai berikut: Pertama, Ketulusan. Kecenderungan untuk bersikap tulus dalam hubungan interpersonal. Dengan ketulusan yang tinggi maka individu tidak akan melakukan manipulasi terhadap orang lain, sedangkan individu dengan ketulusan yang rendah akan menyanjung orang lain atau berpura-pura menyukai mereka demi mendapatkan bantuan. Kedua, Keadilan. Kecenderungan untuk menghindari penipuan dan korupsi. Individu yang memiliki keadilan yang tinggi tidak ingin mengambil keuntungan dari orang lain atau masyarakat, sedangkan individu yang nilai keadilannya rendah bersedia memperoleh keuntungan dengan berbuat curang atau mencuri. Ketiga, Penghindaran keserakaan. Sikap yang tidak tertarik pada kekayaan yang melimpah, barang *branded*, dan tanda yang menunjukkan status sosial tinggi. Individu yang memiliki penghindaran keserakaan yang tinggi maka tidak akan termotivasi oleh pertimbangan moneter atau status sosial, sedangkan individu dengan penghindaran keserakaan yang rendah ingin menikmati dan menunjukkan kekayaan dan hak istimewa. Keempat, Kesederhanaan. Kecenderungan untuk bersikap rendah

hati dan bersahaja. Individu dengan tingkat kesederhanaan yang tinggi akan memandang dirinya sebagai orang biasa tanpa menuntut perlakuan khusus, sedangkan individu dengan kesederhanaan yang rendah akan menganggap dirinya lebih unggul dan berhak atas keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Berdasarkan indikator di atas dapat dijelaskan bahwa individu yang melakukan ketulusan, keadilan, penghindaran keserakahan dan kesederhanaan yang baik maka tingkat kejujuran yang dimiliki akan tinggi, dengan tingkat kejujuran yang tinggi maka individu tersebut dapat semakin dekat dengan aktualisasi diri. 1

Berdasarkan uji t parsial, didapat nilai uji t sebesar 23.548 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ), yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara kejujuran dan aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kejujuran, maka tingkat aktualisasi diri juga cenderung lebih tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kejujuran, maka tingkat aktualisasi diri cenderung lebih rendah.

Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar  $r^2 = 0.154$  maka kejujuran berkontribusi sebesar 15,4% terhadap aktualisasi diri sedangkan 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami korelasi antara tingkat kejujuran dan proses aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Responden pada penelitian ini sebanyak 203 pekerja di Surabaya yang berusia 21-45 tahun, dipilih menggunakan metode snowball sampling. Analisis menggunakan regresi linier sederhana memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel kejujuran dan variabel aktualisasi diri. Berdasarkan hasil yang didapat hipotesis diterima, terhadap korelasi positif antara variabel kejujuran dan variabel aktualisasi diri. Artinya, semakin tinggi tingkat kejujuran pekerja, semakin tinggi pula aktualisasi diri. Melalui hasil penelitian nilai R square sebesar 0,154 artinya kejujuran berkorelasi 15,4% kemudian 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

### B. Saran

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian yang telah diuraikan, penulis ingin memberikan rekomendasi untuk penelitian mendatang dengan harapan peningkatan. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejujuran dan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil tersebut kepada perusahaan yang berkepentingan dengan aktualisasi diri dan kejujuran dapat melakukannya dengan menambahkan kolom kolom kerja yang mendukung kejujuran agar lebih baik juga dalam fungsinya. Diantaranya adalah Jaminan aman kepada karyawan yang melakukan kejujuran, individu akan merasa aman apabila pada lingkungannya dapat menghargai kejujuran yang dilakukan dan tidak marah jika mengakui kejujuran. Kejujuran juga dapat ditingkatkan dengan cara memberikan *reward* kepada karyawan yang telah melakukan beberapa kali kejujuran, hal tersebut dapat membuat karyawan tersebut bangga akan kejujuran yang telah dilakukannya.

53

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan informasi dan dapat menambah pengetahuan dalam memahami kejujuran dan aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Kemudian diarahkan bagi peneliti

selanjutnya dapat memilih variabel  $x$  dan subjek yang lebih bervariasi. Adapun pemilihan variabel  $x$  lainnya yang dapat digunakan misalnya kepuasan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, R. A. (2013) Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Beban Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. Volume 1 Nomor 4 Juli 2013 (1226).
- Alfinur, R., Sakti, P. (2022) Hubungan antara aktualisasi diri dengan kepuasan kerja pada guru di SDIT SAMAWA CENDEKIA. Fakultas Psikologi Universitas Tekonologi Sumbawa, Vol 5 No.1 2022 (63-68) <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>.
- Amanda, B. S., Yuniasanti, R. (2015) Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dengan Motivasi Kerja pada Wanita Karier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya. InSight, InSight, Vol. 17 No. 1, Februari 2015 (51).
- Arianto, T., Erlita, E. (2020) Analisis pengaruh kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan dan kebutuhan sosial terhadap pengembangan karir. Jurnal ekonomi dan bisnis. (100). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169> .
- Ashton, MC, & Lee, K. (2007). Keuntungan empiris, teoritis, dan praktis dari model struktur kepribadian HEXACO. Review Psikologi Kepribadian dan Sosial, 11 (2), 150–166. <https://doi.org/10.1177/1088868306294907> .
- Catur, A. (2010) Aktualisasi diri perempuan dalam system Budaya Jawa (persepsi perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasi Diri). Pendidikan Sosioogi – Antropologi UNS, Pamator Volume 3 No.1
- Choirunisa, N, F. (2020) Hubungan pola pikir terhadap aktualisasi diri penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Prodi bimbingan dan konseling islam, fakultas ushuluddin dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. (18-19).
- Fauzan., Efendi., & Muhammad. (2023) Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel prau gethek nyabrang jaladri karya Ir. Soekirman (tinjauan psikologi humanistik Abraham maslow).
- Hadori, M. (2015) Aktualisasi diri: sebuah manifestasi puncak potensi individu berkepribadian sehat. Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, Jurnal lisan Al-Hal Volume 9 No.2 (212-219)
- Harto, P. (2005) Kebijakan diversifikasi perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja: Studi empiris pada perusahaan publik di Indonesia. Universitas Diponegoro.



- Hasneli., Fitra, M. (2018) Gambaran aktualisasi diri penyandang tuna Netra. Jurnal psikologi islam Al-Qalb Jilid 10, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Hendriani, A. (2016) Analysis Of Self-Actualization Theory of Abraham Maslow and the Implication for Enhancement of Teacher's Competency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 88. (18).
- Hidayati, K., Budiyo., Sugiman. (2018) Mengembangkan skala untuk mengukur karakter kejujuran siswa pada pembelajaran matematika menggunakan subject scaling. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 22, No 2, December 2018 (145).
- Kaufman, B, S. (2018) Self-Actualizing People in the 21<sup>st</sup> century: Integration with Contemporary Theory and Research on Personality and Well-Being. *Jurnal of Humanistic psychology*. (9).
- Kurnia, T., Arundati, S. (2015) Hubungan antara kohesivitas organisasi dengan aktualisasi diri pada anggota komunitas pemuda gereja (397).
- Made, I. (2020) Meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa melalui konseling kelompok *Valus Clarification*. Program studi Bimbingan dan Konseling, FIPP Universitas Pendidikan Mandalika. *Jurnal Kependidikan*, Vol.6, No.1 (49-50)
- Musa., Muhani. (2023) SDM Sektor Publik Di Indonesia: Efektifitas Skema Perekrutan PPPK Dalam Memenuhi Kebutuhan SDM Profesional Dalam Birokrasi. *Musamus Journal of Public Administration*. Vol 6, No 1 2023 (505).
- Ruslan., kurbani, A. (2020) Pengaruh pengawasan dan kemampuan kerja terhadap kinerja pegawai kejaksaa tinggi sumatera selatan. Fakultas Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Manvestasi*, Vol. 2 No.1 (101-103).
- Suwarno., Aeni, C. (2021) Pentingnya rubrik penilaian dalam pengukuran kejujuran peserta didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2021 (163).
- Widayanti., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014) Peningkatan Aktualisasi Diri sebagai dampak layanan penguasaan konten. *Jurnal Bimbingan dan*

Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Semarang Indonesia. (25).

Yasbiati., Mulyana, H, E., Rahman, T (2019) Profil kejujuran anak usia 5-6 tahun di RA At-Taufiq kota Tasikmalaya. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Anak (102)  
[10.21831/jpa.v8i2.28591](https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591)

# HUBUNGAN ANTARA KEJUJURAN DAN AKTUALISASI DIRI

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
6	www.coursehero.com Internet Source	<1%
7	www.jurnal.uts.ac.id Internet Source	<1%
8	doaj.org Internet Source	<1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
10	docplayer.info Internet Source	<1%

---

11	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	Mohamat Hadori. "AKTUALISASI-DIRI (SELF-ACTUALIZATION); SEBUAH MANIFESTASI PUNCAK POTENSI INDIVIDU BERKEPRIBADIAN SEHAT (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2015 Publication	<1 %
13	<a href="http://www.universitapsikologi.com">www.universitapsikologi.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id">jurnal.univpgri-palembang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://psikologi.untag-sby.ac.id">psikologi.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %

---

21	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="https://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="https://mpsi.umm.ac.id">mpsi.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
25	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
26	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
27	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="https://repository.helvetia.ac.id">repository.helvetia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="https://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %

[erepo.unud.ac.id](https://erepo.unud.ac.id)



33	Internet Source	<1 %
34	<a href="http://jurnalnasional.ump.ac.id">jurnalnasional.ump.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://eprint.stieww.ac.id">eprint.stieww.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
39	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
41	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
42	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
43	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	Submitted to stie-pembangunan Student Paper	<1 %

[eprints.iain-surakarta.ac.id](http://eprints.iain-surakarta.ac.id)

45	Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
47	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
48	<a href="http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id">jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://jurnalpost.com">jurnalpost.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://seputarilmu.com">seputarilmu.com</a> Internet Source	<1 %
52	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
53	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://digilib.uinsa.ac.id">digilib.uinsa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://repository.maranatha.edu">repository.maranatha.edu</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://repository.uinbanten.ac.id">repository.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

57	<a href="https://repository.unand.ac.id">repository.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="https://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
60	Submitted to University of Leicester Student Paper	<1 %
61	<a href="https://ejurnal.bunghatta.ac.id">ejurnal.bunghatta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="https://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="https://repository.poltekkes-tjk.ac.id">repository.poltekkes-tjk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="https://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1 %
66	Devy Sofyanty, Tugimin Supriyadi. "Cyberloafing Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Kepuasan Kerja", Jurnal Kajian Ilmiah, 2021 Publication	<1 %
67	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="https://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	

---

<1 %

69 [journal.unika.ac.id](http://journal.unika.ac.id)  
Internet Source

<1 %

70 [kolokium.ppj.unp.ac.id](http://kolokium.ppj.unp.ac.id)  
Internet Source

<1 %

71 [repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)  
Internet Source

<1 %

72 [repository.umy.ac.id](http://repository.umy.ac.id)  
Internet Source

<1 %

73 [www.jim.unsyiah.ac.id](http://www.jim.unsyiah.ac.id)  
Internet Source

<1 %

74 [yulianaika61yahoo.wordpress.com](http://yulianaika61yahoo.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

75 Incar Maximilian Hia, Ayler Beniah Ndraha.  
"URGENSI PELATIHAN DALAM  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
DI MUSEUM PUSAKA NIAS", JMBI UNSRAT  
(Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan  
Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2023  
Publication

<1 %

76 [digilib.iain-palangkaraya.ac.id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id)  
Internet Source

<1 %

77 [eprints.pancabudi.ac.id](http://eprints.pancabudi.ac.id)  
Internet Source

<1 %

78 [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)  
Internet Source

<1 %

79	<a href="http://jurnal.stier.ac.id">jurnal.stier.ac.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://nenihayatiblog.wordpress.com">nenihayatiblog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://repository.unim.ac.id">repository.unim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://www.sekolahan.co.id">www.sekolahan.co.id</a> Internet Source	<1 %
86	Herly Janet Lesilolo. "Aktualisasi Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Berdasarkan Perspektif Carl R. Rogers", Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2017 Publication	<1 %
87	Purim Marbun. "Upaya Menjaga Keseimbangan Pekerjaan Dengan Keluarga", CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2020 Publication	<1 %
88	<a href="http://advokathandal.wordpress.com">advokathandal.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---

89	<a href="http://aist.palloncinipersonalizationline.it">aist.palloncinipersonalizationline.it</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://bagascm01.blogspot.com">bagascm01.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://cakrawala.imwi.ac.id">cakrawala.imwi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://ejournal.upm.ac.id">ejournal.upm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://izzaucon.blogspot.com">izzaucon.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://journal.ikipgriptk.ac.id">journal.ikipgriptk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://jurnal.unmuhjember.ac.id">jurnal.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://nurazizahaziz.web.unej.ac.id">nurazizahaziz.web.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %
101	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	

---



<1 %

---

102 [repository.stp-bandung.ac.id](https://repository.stp-bandung.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

103 [repository.unibos.ac.id](https://repository.unibos.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

104 Muhammad Amran Shidik. "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA PESERTA DIDIK MAN BARAKA", Jurnal Kumparan Fisika, 2020  
Publication

<1 %

---

105 Verawati Salim, Achmad Irvan Dwi Putra, Yulinda Septiani Manurung. "Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2019  
Publication

<1 %

---

106 [dekajus.blogspot.com](https://dekajus.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

107 Arlen Arlen, Jamilus Jamilus. "Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Masjid di SDIT Masjid Raya Lantai Batu Kabupaten Tanah Datar", Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2023  
Publication

<1 %

---

108 Jumarni Jumarni. "THE EFFECT OF HALAL LABEL AND FOOD INGREDIENTS TO THE

<1 %

PURCHASING DECISION ON IMPORTED  
FOOD PRODUCTS (Study On Islamic  
Economics and Business Faculty Students)",  
Islamic Economic and Business Journal,  
2022

Publication

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On